



**HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN POLA  
ASUH ORANG TUA SERTA HUBUNGAN  
INTERPERSONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR  
ANAK JALANAN PADA JENJANG SD DI  
KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN  
BANYUMAS**

**TESIS**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister  
Pendidikan**

**Oleh**

**Aji Setiawan**

**0103517084**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR (PGSD)  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## **PENGESAHAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul **“HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN POLA ASUH ORANG TUA SERTA HUBUNGAN INTERPERSONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR ANAK JALANAN PADA JENJANG SD DI KECAMATAN KEMRANJEN KABUPATEN BANYUMAS”** karya,

Nama : Aji Setiawan

NIM : 0103517084

Program Studi : Pendidikan Dasar (PGSD)

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 13 April 2020

Semarang,

### **Panitia Ujian**

Ketua,

Sekretasis

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP 196008031989011001

Dr. Sri Wardani., M.Si  
NIP 195711081983032001

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Ani Rusilowati, M.Pd  
NIP 196012191985032002

Dr. Tri Suminar, M.Pd.  
NIP. 196705261995122001

Penguji III,

Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi, M.A., D.Sc  
NIP. 198107042005012003

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya.

Nama : Aji Setiawan

Nim : 0103517084

Program Studi : Pendidikan Dasar (PGSD)

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Motivasi Berprestasi dan Pola asuh orang tua serta Hubungan Interpersonal dengan Prestasi Belajar Anak Jalanan pada jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan kemranjen Kabupaten Banyumas” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seutuhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Maret 2020

Yang membuat pernyataan

Aji Setiawan

NIM : 0103517084

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

1. Motivasi berprestasi dapat menjadikan seseorang mengeluarkan potensi yang lebih tinggi dari dalam diri orang tersebut.
2. Pola asuh orang tua yang baik mampu menciptakan perkembangan diri anak yang lebih baik.
3. Hubungan interpersonal yang terjalin dengan erat antar individu mewujudkan dorongan yang kuat untuk perkembangan diri seseorang.
4. Prestasi belajar bukan berdasar dari kemampuan intelegensi semata, namun berasal dari berbagai faktor pendukung

### **Persembahan :**

Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

## ABSTRAK

Setiawan, Aji. 2020. “*Hubungan Motivasi Berprestasi dan Pola asuh orang tua serta Hubungan Interpersonal dengan Prestasi Belajar Anak Jalanan pada jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*”. Tesis. Magister Pendidikan Dasar. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Tri Suminar, M.Pd. Pembimbing II Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi, M.A., D.Sc. 179 halaman.

Kata Kunci : Motivasi berprestasi, Pola asuh orang tua, Hubungan interpersonal, Prestasi belajar.

Anak jalanan yang dapat meraih prestasi belajar yang baik di sekolah formal merupakan hal yang baik untuk dijadikan sebagai contoh bagi anak jalanan lainnya yang memilih untuk putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya. Prestasi belajar tidak hanya di pengaruhi oleh faktor intelegensi yang tinggi serta sarana dan prsarana belajar yang memadai, namun dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi berprestasi, pola asuh orang tua dan hubungan interpersonal.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka dalam belajar dan anak yang memiliki pola asuh orang tua yang tepat dapat membentuk perkembangan anak dalam belajar yang lebih baik, serta hubungangan interpersonal yang terjalin dengan baik antara siswa dengan siswa yang lain dan siswa dengan guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan dapat membantu perkembangan belajar siswa ke arah yang lebih baik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasi berganda. Subjek dalam penelitian ini adalah 30 anak jalanan di kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas yang bersekolah formal di tiga sekolah dasar yaitu SDN 1 Pagaralang dan SDN 2 Pagaralang serta SDN 3 Pagaralang. Validitas instrumen angket dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data dilakukan dengan analisis korelasi berganda, yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, linieritas, multikolineritas dan heteroskedastisitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar anak jalanan dengan nilai koefisien korelasi 0.622. (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak jalanan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.606. (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara hubungan interpersonal dengan prestasi belajar anak jalanan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.597. (4) Terdapat hubungan secara simultan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan pola asuh orang tua serta hubungan interpersonal dengan prestasi belajar anak jalanan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.630, keseluruhan variabel bebas dalam peneltian ini memiliki sumbangsi secara simultan dengan variabel terikat sebesar 40% sedangkan 60% lainnya merupakan faktor lain di luar peneletian yang dilakukan.

## ABSTRACT

Setiawan, Aji. 2020. "The Correlation between motivation of achievement and parenting style and Interpersonal relationships with learning achievement of street children at the elementary school level in subdistrict Kemranjen district of Banyumas". Thesis. Master of Primary education. Universitas Negeri Semarang. First advisor Dr. Tri Suminar, M.Pd. and second advisor Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi, M.A., D.Sc. 179 page.

Keywords: Motivation of achievement, Parenting style, Interpersonal relationships, Learning achievements.

A street child who can achieve a good learning achievement is a good thing to serve as an example for other street children who choose to drop out of school and not continue their education. The achievement of learning is not only influenced by high intelligence factors and the means and learning facilities that are capable, But learning achievements can be influenced by other factors, such as achievement motivation, parent foster pattern and interpersonal relationships.

Students who have a high achievement motivation tend to be quicker in completing their tasks in learning and children who have the right parenting style can shape the child's development in better learning and a well-established interpersonal relationship between students and other students and students with teachers can create a comfortable learning atmosphere that can help students learn better.

The methods used in this research are quantitative methods with multiple correlation research designs. The subject in this study was 30 street children in subdistrict Kemranjen district of Banyumas who attended formal schooling in three elementary schools, namely SDN 1 Pagaralang and SDN 2 Pagaralang and SDN 3 Pagaralang. The validity of a poll instrument is carried out using a correlation test of Product Moment and the reliability test using the Cronbach Alpha formula. Data analysis is conducted by multiple correlation analysis, which previously conducted a prerequisite test which includes the test of normality, Linieritas, multicholinerality and heterokedastisity.

The results of this study indicate that: (1) There is a positive and significant relationship between achievement motivation and street Child learning achievement with a correlation coefficient value of 0.622. (2) There is a positive and significant relationship between parents foster pattern and the learning achievement of street children with a correlation coefficient value of 0.606. (3) There is a positive and significant relationship between interpersonal relationships and the learning performance of street children with the value of by correlation of 0.597. (4) There is a positive and significant simultaneous relationship between achievement motivation and parenting pattern and interpersonal relationship with learning achievement of street children, with a correlation coefficient value of 0.630, the whole independent variable in this study has simultaneous contribution to the dependent variable by 40% while the other 60% is another factor outside the study conducted.

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya. Berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Motivasi Berprestasi dan Pola asuh orang tua serta Hubungan Interpersonal dengan Prestasi Belajar Anak Jalanan pada jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan kemranjen Kabupaten Banyumas”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Sholawat dan salam Penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun Kita ke zaman yang terang seterang-terangnya, semoga Kita semua senantiasa mendapatkan Syafa'at- Nya di yaumil akhir nanti, Amin.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Dr. Tri Suminar, M.Pd (Pembimbing I) yang telah dengan sabar dan perhatian dalam memfasilitasi Penulis mengembangkan ide penelitian, memberikan bimbingan dan motivasi di tengah kesibukannya sejak awal penelitian sampai dengan selesainya penyusunan tesis ini, dan ibu Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi, M.A., D.Sc (Pembimbing II) yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan memberikan kesempatan bagi Penulis untuk mendiskusikan ide penelitian dan mengembangkan pemikiran penulis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Direksi Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan tesis ini.
2. Koordinator Program Studi dan Sekertaris Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Unnes yang telah memberikan arahan dan kesempatan penulis dalam penulisan tesis ini.

3. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
4. Kedua orang tua saya bapak Suparman dan ibu Tuginem Wangsa Dimeja yang telah mencurahkan perhatian dan memfasilitasi peneliti selama mengenyam pendidikan, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya.
5. Kepala sekolah dan segenap jajaran guru SDN 1 Pagaralang, SDN 2 Pagaralang serta SDN 3 Pagaralang yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melakukan penelitian.
8. Anak jalanan di kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat serta berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di Sekolah Dasar dan Perguruan Tinggi.

Semarang, 29 Februari 2020

Yang membuat pernyataan

Aji Setiawan

NIM : 0103517084



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	15
1.3 Cakupan Masalah .....	16
1.4 Rumusan Masalah .....	16
1.5 Tujuan Penelitian .....	17
1.6 Manfaat Penelitian .....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	
2.1 Kajian Pustaka .....	18
2.1.1 Anak Jalanan .....	18
2.1.2 Prestasi Belajar .....	22

2.1.3 Pola asuh orang tua .....	35
2.1.4 Motivasi Berprestasi.....	45
2.1.5 Hubungan Interpersonal .....	62
2.2 Kerangka Teoritis .....	74
2.3 Kerangka Berpikir .....	78
2.4 Hipotesis .....	82
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	83
3.2 Populasi dan Sampel .....	83
3.3 Variabel penelitian .....	85
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpul Data .....	85
3.5 Teknik Analisis Data.....	90
3.5.5 Pengujian Hipotesis .....	111
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	119
4.2 Hasil Penelitian .....	119
4.3 Sumbangsi relatif dan sumbangsi efektif .....	137
4.4 Pembahasan.....	138
DAFTAR PUSTAKA .....	170
LAMPIRAN.....	176

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Alternatif Jawaban Angket .....	87
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen .....	87
Tabel 3.3 Kriteria penilaian prestasi belajar.....	90
Tabel 3.4 Rekapitulasi hasil uji validitas instrumen angket motivasi berprestasi.....	93
Tabel 3.5 Butir Angket motivasi berprestasi yang Valid .....	94
Tabel 3.6 Rekapitulasi hasil uji validitas instrument angket pola asuh orang tua.....	95
Tabel 3.7 Butir Angket pola asuh orang tua yang Valid .....	97
Tabel 3.8 Rekapitulasi hasil uji validitas instrument angket hubungan interpersonal .....	98
Tabel 3.9 Butir Angket hubungan interpersonal yang valid .....	99
Tabel 3.10 Interpretasi Koefisien Korelasi (r).....	101
Tabel 3.11 Hasil uji reliabilitas instrumen angket.....	101
Tabel 3.12. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase .....	103
Tabel 3.13 hasil uji normalitas data penelitian.....	105
Tabel 3.14 hasil uji linieritas .....	107
Tabel 3.15 Hasil Uji Multikolinieritas .....	109
Tabel 3.16 Hasil uji heteroskedastisitas .....	110
Tabel 3.17 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi .....	114
Tabel 4.1 Distribusi jawaban responden pada variabel motivasi berprestasi.....	120
Tabel 4.2 Distribusi Tiap-Tiap Indikator Motivasi Berprestasi .....	123
Tabel 4.3 Deskripsi Pola Asuh Orang Tua.....	124
Tabel 4.4 Distribusi Tiap-Tiap Indikator pola asuh orang tua .....	126
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Hubungan Interpersonal anak jalanan.....	127

Tabel 4.6 Distribusi Tiap-Tiap Indikator hubungan interpersonal.....	129
Tabel 4.7 Kriteria Penilaian Prestasi Belajar.....	130
Tabel 4.8 rekapitulasi nilai raport anak jalanan di kecamatan kemranjen .....	130
Tabel 4.9 Uji hipotesis secara parsial .....	132
Tabel 4.10 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi .....	133
Tabel 4.11 Uji hipotesis secara simultan.....	136
Tabel 4.12 Sumbangsi Efektif dan Sumbangsi Relatif .....	137
Tabel 4.13 Item kuisioner angket motivasi berprestasi indikator penghargaan .....	144
Tabel 4.14 Hasil uji korelasi motivasi berprestasi dengan prestasi belajar anak jalanan.....	145
Tabel 4.15 Distribusi Tiap-Tiap Indikator pola asuh orang tua .....	149
Tabel 4.16 Item kuisioner angket motivasi berprestasi indikator otoriter .....	150
Tabel 4.17 Item kuisioner angket motivasi berprestasi indikator otoriter.....	151
Tabel 4.18 Hasil uji korelasi pola asuh orang tua dengan prestasi belajar .....	152
Tabel 4.19 Hasil uji korelasi hubungan interpersonal dengan prestasi belajar .....	156
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Variabel Hubungan Interpersonal anak jalanan.....	158
Tabel 4.21 Hasil uji secara simultan.....	162

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Desain Penelitian korelasi regresi berganda .....	83
Gambar 4.1 Persentase skor jawaban variabel motivasi berprestasi.....	121
Gambar 4.2 Frekuensi jawaban kuisisioner variabel motivasi berprestasi.....	122
Gambar 4.3 Frekuensi jawaban kuisisioner variabel pola asuh orang tua.....	125
Gambar 4.4 Persentase Skor Jawaban variabel pola asuh orang tua .....	126
Gambar 4.5 Frekuensi jawaban kuisisioner variabel hubungan interpersonal .....	128
Gambar 4.6 Persentase Skor Jawaban variabel hubungan interpersonal .....	129

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Motivasi Berprestasi dan Pola asuh orang tua serta Hubungan Interpersonal dengan Prestasi Belajar Anak Jalanan pada jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan kemranjen Kabupaten Banyumas”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Sholawat dan salam Penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun Kita ke zaman yang terang seterang-terangnya, semoga Kita semua senantiasa mendapatkan Syafa’at- Nya di yaumil akhir nanti, Amin.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Dr. Tri Suminar, M.Pd (Pembimbing I) yang telah dengan sabar dan perhatian dalam memfasilitasi Penulis mengembangkan ide penelitian, memberikan bimbingan dan motivasi di tengah kesibukannya sejak awal penelitian sampai dengan selesainya penyusunan tesis ini, dan ibu Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, S.Psi, M.A., D.Sc (Pembimbing II) yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan memberikan kesempatan bagi Penulis untuk mendiskusikan ide penelitian dan mengembangkan pemikiran penulis.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Direksi Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan tesis ini.
2. Koordinator Program Studi dan Sekertaris Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Unnes yang telah memberikan arahan dan kesempatan penulis dalam penulisan tesis ini.

3. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
4. Kedua orang tua saya bapak Suparman dan ibu Tuginem Wangsa Dimeja yang telah mencurahkan perhatian dan memvasilitasi peneliti selama mengenyam pendidikan, peneliti megucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya.
5. Kepala sekolah dan segenap jajaran guru SDN 1 Pagaralang, yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan penelitian.
6. Kepala sekolah dan segenap jajaran guru SDN 2 Pagaralang, yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Kepala sekolah dan segenap jajaran guru SDN 3 Pagaralang, yang telah memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan penelitian.
8. Anak jalanan di kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas, yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di sekolah dasar.

Semarang, 29 Februari 2020

Yang membuat pernyataan

Aji Setiawan

NIM : 0103517084

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan generasi penerus bangsa maka hak anak untuk mengenyam pendidikan menjadi prioritas utama bagi semua kalangan, hak yang sama juga berlaku bagi anak jalanan yang pada umumnya sering dipandang sebelah mata, anak-anak jalanan bukanlah anak-anak yang harus ditelantarkan, melainkan anak-anak yang sangat perlu untuk diperhatikan baik dalam bidang pendidikan maupun bidang kesehatan.

Jufri (2012) Sesuai dengan peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012 bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya sekurang-kurangnya 5-6 jam untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, yang melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam. Sebagai generasi penerus bangsa para anak jalanan juga berhak untuk mengenyam pendidikan dan mendapatkan fasilitas kesehatan sesuai dengan hak warga negara dan anak bangsa.

Sesuai dengan pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat dan mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ini adalah tanggung jawab pemerintah ataupun Negara dalam kemajuan bangsa ini, sehingga anak jalanan sebagai bagian dari



anak bangsa berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan mendapatkan perhatian dari pemerintah terkait dengan pendidikannya.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan sudah sewajarnya dapat dijadikan oleh anak jalanan untuk mengenyam pendidikan dan mendapatkan hidup yang lebih baik dari hasil pendidikan tersebut. Sekolah juga menjadi lembaga pendidikan formal yang mengusahakan anak belajar secara terarah dan berkesinambungan. Sekolah dapat menjadi wadah pendidikan bagi anak jalanan, diharapkan dengan adanya hal tersebut anak jalanan dapat menjadi individu yang lebih baik.

Sebagai siswa di suatu sekolah formal, tentu anak jalanan harus mengikuti kegiatan pembelajaran, sama seperti siswa yang lain. Dengan demikian anak jalanan yang bersekolah juga memiliki kesempatan untuk berprestasi di sekolah terutama prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan salah satu ukuran untuk menunjukkan keberhasilan. Menurut Tirtonegoro (2001) prestasi belajar merupakan penilaian hasil kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari. Suatu proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat dikatakan berhasil apabila siswa memperoleh prestasi belajar yang bagus atau dengan kata lain prestasi belajar siswa sama dengan atau lebih besar dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hal ini

menyatakan berhasil tidaknya suatu proses pendidikan dapat ditunjukkan oleh tinggi rendahnya prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari ukuran penilaian seperti nilai evaluasi tahap akhir, nilai ulangan umum, nilai rapor dan lain sebagainya.

Walaupun dengan keterbatasannya baik ekonomi maupun waktu belajar yang sangat kurang, dikarenakan sebagian besar waktunya di habiskan di jalan, dengan keterbatasan tersebut tidak menghalangi anak jalanan untuk berpartisipasi aktif disekolah bahkan mampu untuk berprestasi. Sebagian orang berpendapat bahwa prestasi yang tinggi hanya dapat diraih oleh siswa yang inteligensi tinggi dan kemampuan ekonomi yang mapan. Namun Kenyataannya siswa yang memiliki inteligensi tinggi dan ekonomi yang mapan belum tentu dapat memperoleh prestasi yang bagus, begitu juga sebaliknya, karena inteligensi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martin, A.J, (2009) menyebutkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa (intern) ataupun berasal dari luar diri siswa (ekstern). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (intern) meliputi emosi, sikap, kebiasaan, motivasi, minat, dan penyesuaian diri. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern) meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, Lingkungan Teman sekolah, kurikulum, program, sarana dan prasarana serta guru, lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diatas, yang sangat dibutuhkan salah satunya adalah motivasi untuk berprestasi. Motivasi untuk berprestasi menjadi salah satu faktor yang menunjang anak jalanan untuk dapat berprestasi di tengah banyaknya kekurangan yang mereka miliki.

Mulyadi (2008) mengemukakan bahwa anak-anak jalanan yang terpaksa bekerja mencari nafkah, telah membuat mereka mempunyai dilema untuk memilih antara bekerja membantu orang tua (putus sekolah) atau tetap bersekolah di tengah himpitan finansial. Bagi mereka yang memilih untuk tetap bersekolah dan bekerja pada siang harinya setelah pulang sekolah, mereka akan mengalami gangguan baik secara fisik ataupun psikologis. Secara tidak langsung mereka harus membagi waktu mereka antara bekerja dan belajar. Namun mereka tetap memiliki perilaku yang mencerminkan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Menurut Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Dinsospermades) Kabupaten Banyumas, di tahun 2018 terdapat sekitar 1.030 anak terlantar, 250 anak balita terlantar, 405 anak jalanan, 3.974 orang lanjut usia terlantar, 505 orang gelandangan, dan 332 orang pengemis. Jumlah tersebut tergolong besar, mengingat petugas Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Banyumas sering melakukan razia terhadap Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar di wilayah Kabupaten Banyumas (Dinsospermades, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Windari (2017) menyebutkan bahwa 85 anak jalanan di kota Purwokerto kabupaten Banyumas mengalami putus sekolah, besarnya jumlah anak jalanan yang berada di Banyumas serta anak jalanan yang

putus sekolah cukup memprihatinkan, padahal di umur mereka anak-anak tersebut masih memerlukan pendidikan yang baik, sangat disayangkan apa bila anak-anak tersebut harus menjadi anak jalanan dan putus sekolah.

Berbeda dengan anak jalanan yang telah disebutkan di atas, anak jalanan di kecamatan kemranjen masih dapat bersekolah dengan baik dan dapat berprestasi hal tersebut tidak lepas dari peran serta guru dan orang tua anak jalanan tersebut, anak jalanan di kecamatan Kemranjen dan cara penanganannya dapat dijadikan contoh bagi orang tua dan guru serta pemerintah di daerah lain agar masalah pendidikan bagi anak jalanan dapat teratasi dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Asnandar (2017) di kota samarinda menyimpulkan bahwa anak jalanan yang masih mau untuk bersekolah memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan dari sekolah walaupun mereka harus membagi waktu antara sekolah dan bekerja di jalanan. Menurut Worell, dalam Hadinata (2006) dalam aspek motivasi belajar pada siswa terdapat tanggung jawab, tekun, usaha, umpan balik, waktu dan tujuan. Usaha pada anak jalanan yang masih bersekolah juga terlihat di sela-sela waktu luang mereka di jalanan bahwa mereka membawa buku paket sekolah dan tidak jarang pula mengerjakan pekerjaan rumah di tengah keramaian jalanan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tugas sekolah.

Usaha yang dilakukan para anak jalanan tersebut untuk berprestasi sesuai dengan pendapat dari Santrok (2007) yang menyebutkan bahwa motivasi berprestasi memberikan pengaruh yang besar terhadap pencapaian yang diperoleh seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu

bersemangat dan berambisi tinggi, melakukan tugas yang diberikan padanya dengan sebaik mungkin, belajar dengan lebih cepat, dan memiliki prestasi dalam bidang yang menjadi keahlian mereka. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi, anak jalanan dapat berprestasi dengan baik di sekolah, motivasi berprestasi bukanlah satu-satunya faktor yang mendukung prestasi belajar anak jalanan, masih terdapat faktor lain yang berkemungkinan menjadi faktor pendukung prestasi anak jalanan di kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas.

Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017) menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi akademik dengan korelasi Parsial sebesar 0,844 dengan p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), artinya semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang, maka semakin tinggi prestasi akademiknya.

Penelitian lain Sari (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswakesel VIII SMP Negeri 1 Sukadana tahun pelajaran 2016/2017 diterima.

Dari beberapa penelitian di atas menunjukkan adanya keterhubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa, namun dari beberapa penelitian di atas dilakukan pada siswa biasa yang tidak mempunyai beban pekerjaan dan ekonomi yang rendah, hal tersebut menjadikan peneliti ingin meneliti hubungan yang sama namun dengan subjek penelitian yang berbeda yaitu anak jalanan yang menjadi pengemis serta mampu untuk berprestasi, hal tersebut menarik untuk

diteliti karena anak jalanan yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalan dan bahkan waktu untuk belajar sangat kurang akan tetapi mereka masih mampu untuk berprestasi di sekolah dan dapat bersaing dengan siswa lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yaacob (2012) menuturkan bahwa Pola pengasuhan orang tua kepada anak pada masa-masa remaja atau pada saat anak berada di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Terutama ditingkat sekolah dasar pola pengasuhan orang tua sangat dibutuhkan, karena dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi seseorang. Dukungan tersebut dapat berupa pujian, perhatian, cinta dan kasih sayang.

Pola asuh orang tua berkemungkinan menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada anak jalanan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2017) menyebutkan bahwa prestasi pada anak jalanan dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, keluarga dan masyarakat serta sekolah masing masing sebesar 6.3%,12.5%,17.8%, 14.1% dan 10.2% angka tersebut menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan adalah faktor keluarga, data tersebut juga menunjukkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar anak jalanan sangat dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga dan segala permasalahan yang di alami oleh keluarga anak jalanan tersebut seperti keadaan finansial keluarga, perceraian orang tua serta salah pola asuh orang tua. Hal ini kemudian mempengaruhi prestasi belajar anak jalanan di sekolah formal.

Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi belajar seorang siswa di sekolah sehingga peranan orang tua sebagai orang yang terdekat dengan anak hendaknya perlu mendapat perhatian.

Peranan orangtua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah.

Tugas orang tua ialah membantu anak dalam menyiapkan masa depannya. Waktu pendidikan di sekolah yang relatif singkat tidak banyak membantu menyelesaikan masalah dalam membentuk pribadi anak. Begitu juga dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak, pola pengasuhan orang tua yang baik akan berpengaruh pada pendidikan anak, dan sebaliknya apabila pola pengasuhan orang tua yang diterapkan pada anak tidak baik maka akan berpengaruh buruk pula pada pendidikan anak, sudah tentu pada masing-masing keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Setiap orang tua memiliki pola asuh sendiri yang akan digunakan untuk mendidik anaknya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor di antaranya adalah latar belakang pendidikan orangtua, informasi yang didapat oleh orangtua tentang cara mengasuh anak, kultur budaya, kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan lain-lain. Faktor-faktor inilah yang akan menciptakan perbedaan gaya pola asuh tiap masing-masing orang tua sehingga

nantinya akan tercermin pada kepribadian, sikap dan prestasi belajar anak disekolah.

Wong et al (2008) menggolongkan pola asuh anak menjadi tiga, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis, pada pola asuh otoriter, orang tua sangat menanamkan disiplin pada anaknya dan menuntut prestasi tinggi.

Namun, dipihak lain orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengemukakan pendapat sesuatu sekaligus memenuhi kebutuhan anak. Tipe pola asuh otoriter ini membuat anak mandiri karena sifat orang tua yang terlalu disiplin dan tegas. Tetapi, kemandirian anak tersebut bukan lahir dari kesadarannya sendiri, melainkan kemandirian karena sikap orang tua yang terlalu memaksa dalam memperoleh prestasi anak.

Pola asuh orang tua demokratis memberikan kontrol dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu. Akan tetapi, orang tua juga memberi anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapatnya. Pola asuh orang tua yang demokratis membentuk sikap anak untuk realistis terhadap kemampuan dirinya sendiri dan tidak berharap berlebihan. Selain itu pola asuh demokratis juga memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional. Wong et al (2008) orang tua mendasarkan tindakannya pada rasio.



Pola asuh permisif memiliki karakteristik memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, dan anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya.

Pola asuh orang tua memang sangat mempengaruhi perilaku anak serta perkembangan anak sejalan dengan hal tersebut penelitian Mahrita (2017) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah dasar kelas II dan III dengan hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai *p-value* 0,011 yang berarti  $H_0$  ditolak karena *p-value* nya  $< 0,05$ . Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan Prestasi Belajar anak karena *p value*  $< 0,05$ .

Berdasarkan hasil penelitian pada 123 responden, sebagian besar orang tua yang berada di SDN Ibu Dewi V Kabupaten Cianjur yang menerapkan pola asuh gabungan prestasi belajar anaknya cenderung baik yaitu sebanyak 19 responden (54,3%). Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis prestasi belajar anaknya cenderung baik sebanyak 21 responden (48,8%), dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya cenderung prestasi belajarnya cukup dan baik masing-masing (41%). Serta orang tua yang menerapkan pola asuh permisif pada anaknya cenderung prestasi belajarnya baik (56,5%).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi anak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, namun pada penelitian yang dilakukan sebelumnya dilakukan pada anak yang memiliki latar belakang keluarga yang biasa pada umumnya bukan merupakan anak yang memiliki latar belakang kehidupan sebagai pengemis atau anak jalanan, oleh karenanya menjadi suatu yang unik apabila anak jalanan dapat berprestasi walaupun keadaan orang tua anak jalanan yang kurang mendukung akan adanya pendidikan bagi anaknya, dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kecamatan Kemranjen menunjukkan bahwa rata-rata orang tua dari anak-anak jalanan tersebut lebih memilih memperkerjakan anak-anaknya untuk mengemis dijalanan dari pada harus untuk belajar di rumah hal tersebut menjadikan anak jalanan yang tetap dapat berprestasi disekolah menjadi unik untuk diteliti.

Dari hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti, pola asuh orang tua yang dominan di terapkan adalah pola asuh otoriter, hal tersebut di latar belakang oleh latar pendidikan orang tua anak jalanan yang rendah dan didapatkan dari informasi orangtua tentang cara mengasuh anak, kultur budaya, kondisi lingkungan sosial dan ekonomi orang tua anak jalanan tersebut.

Menurut Hidayat (2009), faktor lain yang mempengaruhi pola asuh adalah pendidikan, karena pendidikan dapat mempengaruhi aspirasi kemudian pola pikir dalam menentukan pola asuh yang diberikan pada anak. Orang tua cenderung akan memikirkan dan menerapkan pola asuh terbaik untuk anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar anak yaitu sebesar 14,1%.

Dari beberapa penelitian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter juga memiliki pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar anak, walaupun pola asuh otoriter cenderung mengekang anak namun pola asuh otoriter dapat menuntut anak disiplin dan menjadikan anak dapat mencapai target prestasi belajar yang diinginkan oleh orang tua. Hal tersebut dapat terjadi karena masing-masing anak memiliki cara pengasuhan yang berbeda oleh orang tuanya, dan disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi keluarga.

Prestasi merupakan hasil dari proses belajar siswa, sebagian orang berpendapat bahwa prestasi yang tinggi hanya dapat diraih oleh siswa yang memiliki inteligensi tinggi. Kenyataannya siswa yang memiliki inteligensi tinggi belum tentu memperoleh prestasi yang bagus, begitu juga sebaliknya, karena inteligensi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, tetapi ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diatas, yang sangat dibutuhkan salah satunya hubungan relasi antar teman di sekolah atau lingkungan Teman. hubungan relasi antar siswa memiliki pola yaitu pola hubungan yang terjadi antar pribadi atau interpersonal relationship. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh R. Wayne Pace yang dikutip oleh Hafied Cangara (2005) bahwa komunikasi atau hubungan interpersonal inilah yang akan membawa seorang siswa dapat merasa nyaman di kelas dan mudah menerima

materi yang disampaikan guru ketika mengajar. Namun, jika di kelas terdapat sekat-sekat pertemanan dan saling merendahkan antar peserta didik, maka kegiatan pembelajaran pun menjadi tidak kondusif.

Menurut Mappa (1994) menyatakan hubungan timbal balik antar warga kelas yang harmonis dapat merangsang terwujudnya masyarakat kelas yang gemar belajar. Dengan demikian di dalam kelas sangat dibutuhkan sebuah komunikasi yang baik. Menurut Davis (2008) ahli-ahli sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian. Apa yang terjadi jika komunikasi antar siswa berkurang dan bersifat kaku. Hal ini pastilah berdampak hubungan warga kelas kurang baik dan hasil belajar peserta didik pun menjadi kurang optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal yang harmonis sangatlah diperlukan dalam proses belajar.

Surya (2010) menyatakan bahwa “Kualitas pergaulan anak memiliki andil dalam membentuk dorongan berprestasi”. Kualitas pergaulan dapat dilihat melalui pihak-pihak yang terlibat dengan pergaulan anak, kegiatan yang dilakukan dalam pergaulan tersebut, dan sejauh mana pergaulan anak tersebut. Begitu juga bagi siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi pada suatu proses belajar, tidak hanya menggunakan kemampuan inteligensi yang dimilikinya, tetapi juga dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang mencakup hubungan interpersonal.

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Martin, A.J. (2014) menyebutkan bahwa terdapat tiga sumber utama yang berpengaruh terhadap kegiatan akademik dan non akademik anak yaitu orang tua, pengasuhan, guru, teman sebaya, ketiga faktor tersebut terkait secara signifikan dengan fungsi dan perkembangan akademik dan non akademik siswa. Juvonen, et al. (2012) menyatakan Faktor utama yang ketiga adalah teman sebaya, yang juga secara signifikan terkait dengan pengembangan akademik. Martin & Dowson (2009) menyatakan hubungan teman sebaya yang positif sangat bermanfaat pada perkembangan akademik dan non-akademik anak.

Interaksi yang positif terhadap teman sebaya dapat memberikan motivasi dan rangsangan agar terus berprestasi di dalam proses pembelajaran. Ada banyak manfaat yang timbul dari peran hubungan interpersonal yang positif. Hubungan interpersonal yang positif dapat menanggulangi stres dan resiko kegagalan dalam kegiatan akademik maupun non akademik, serta dapat memberikan bantuan instrumental untuk tugas-tugas, dukungan emosional dalam kehidupan sehari-hari, persahabatan dalam kegiatan bersama, dan dasar untuk perkembangan sosial dan emosional.

Anak jalanan sebagai siswa di suatu sekolah formal juga memiliki hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan guru serta orang tua mereka. Selaras dengan pendapat para ahli yang telah di uraikan diatas anak jalanan dalam melakukan kegiatan belajar dan meraih prestasi mereka di sekolah tidak lepas dari pengaruh hubungan interpersonal dengan teman sebaya guru dan orang tua mereka, serta motivasi untuk meraih prestasi mereka yang ditunjukkan anak

jalanan tersebut menjadikan anak jalanan yang selama ini dipandang sebelah mata menjadi anak-anak yang dapat di jadikan contoh oleh anak-anak lainnya, oleh karenanya anak jalanan yang berprestasi tersebut penting untuk di teliti dikarenakan prestasi belajar tidak semata-mata di raih dengan hanya faktor intelegensi yang tinggi serta ekonomi keluarga yang mampu saja, namun terdapat faktor lain yang menjadikan seorang siswa dapat berprestasi seperti yang ditunjukkan oleh anak jalanan yang memiliki waktu belajar yang terbatas serta keadaan ekonomi keluarga dan fasilitas belajar yang kurang namun anak jalanan dapat meraih prestasi belajar dengan baik dan dapat dijadikan contoh bagi anak-anak lainnya.

Berdasarkan dengan urian yang telah peneliti sampaikan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana anak jalanan dapat meraih prestasi belajar mereka di sekolah formal, dengan memfokuskan pada keterhubungan antara motivasi berprestasi dan pola asuh orang tua serta hubungan interpersonal dengan prestasi belajar anak jalanan tersebut.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASLAH**

- 1.2.1 Anak jalanan memerlukan layanan pendidikan yang layak, namun keterbatasan ekonomi dan minimnya perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitar menyebabkan terbengkalainya pendidikan pada anak jalanan.
- 1.2.2 Kehidupan anak jalanan yang sebagian besar waktunya digunakan di jalan menyebabkan anak jalanan jarang bertemu dengan keluarga sehingga kebutuhan akan bimbingan dari keluarga sangat kurang.
- 1.2.3 Anak jalanan yang menghabiskan waktunya sebagian besar di jalan menyebabkan anak jalanan kekurangan waktu untuk belajar.
- 1.2.4 Interaksi sosial anak jalanan kepada teman sebaya dan guru di sekolah yang kuat dan harmonis memberikan dampak yang positif terhadap proses pendidikan anak jalanan di sekolah formal.
- 1.2.5 Kesulitan ekonomi dan pelayanan pendidikan yang kurang menyebabkan banyak anak jalanan yang putus sekolah.
- 1.2.6 Anak jalanan yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana serta waktu belajar yang sangat kurang masih tetap semangat untuk bersekolah dan mampu untuk berprestasi.
- 1.2.7 Anak jalanan memiliki motivasi belajar yang tinggi dengan tetap bersekolah walaupun dengan keadaan ekonomi yang serba kekurangan dan waktu belajar yang kurang.

### **1.3 CAKUPAN MASALAH**

- 1.3.1 Mengkaji motivasi berprestasi pada anak jalanan yang berprestasi di sekolah.
- 1.3.2 Mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak jalanan.
- 1.3.3 Mengkaji hubungan interpersonal pada anak jalanan dengan prestasi belajar anak jalanan.
- 1.3.4 Mengkaji hubungan antara motivasi berprestasi dan pola asuh orang tua anak jalanan serta hubungan interpersonal secara simultan dengan prestasi belajar anak jalanan.

### **1.4 RUMUSAN MASALAH**

- 1.4.1 Bagaimanakah hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar anak jalanan di sekolah ?
- 1.4.2 Bagaimanakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak jalanan di sekolah?
- 1.4.3 Bagaimanakah hubungan antara hubungan interpersonal pada anak jalanan dengan prestasi belajar anak jalanan di sekolah ?
- 1.4.4 Bagaimanakah hubungan antara motivasi berprestasi dan pola asuh orang tua serta hubungan interpersonal secara simultan dengan prestasi belajar anak jalanan ?



## **1.5 TUJUAN PENELITIAN**

- 1.5.1 Untuk menguji dan menganalisis hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar anak jalanan.
- 1.5.2 Untuk menguji dan menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi anak jalanan di sekolah.
- 1.5.3 Untuk menguji dan menganalisis hubungan antara hubungan interpersonal pada anak jalanan dengan prestasi belajar anak jalanan di sekolah
- 1.5.4 Untuk menguji dan menganalisis hubungan secara simultan antara motivasi berprestasi dan pola asuh orang tua serta hubungan interpersonal dengan prestasi belajar anak jalanan.

## **1.6 MANFAAT PENELITIAN**

- 1.6.1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah maupun pihak sekolah dan orang tua dalam memfasilitasi pendidikan anak jalanan.
- 1.6.2 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana anak jalanan dalam meraih prestasi di sekolah di tengah keterbatasannya.
- 1.6.3 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian bagi pemerintah terkait agar dapat memberikan perhatian yang lebih kepada anak jalanan yang berada di daerah pemerintahanya
- 1.6.4 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA KERNGKA TEORETIS DAN KERNGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian pustaka**

Kajian pustaka berisi rujukan penelitian terdahulu dan kajian yang menjadi acuan atau gambaran dalam mendukung proses penelitian.

##### **2.1.1 Anak Jalanan**

###### **1. Pengertian Anak Jalanan**

Menurut peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 08 tahun 2012, Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Jufri (2012) Peraturan menteri sosial republik indonesia nomor 08 tahun 2012, memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Priyarsono (2013) UNICEF memberikan batasan sebagai anak yang bekerja di jalanan area kota, tanpa kejelasan waktu yang mereka habiskan atau alasan

mereka berada disana. Mereka umumnya bekerja di sektor informal, sedangkan yang menyebabkan mereka menjadi anak jalanan adalah akibat kesulitan ekonomi, banyaknya orang tua yang melakukan urbanisasi dan menjadi pengemis di ibu kota, kekacauan dalam kehidupan keluarga, perlakuan keras, penelantaran, menghindari dari penganiayaan, dan kemiskinan.

Komunitas ini sangat mudah ditemui, umumnya mereka bergerombol di perempatan lampu merah, pusat pertokoan, terminal bus, dan tempat-tempat keramaian yang memungkinkan mereka mendapatkan uang.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian besar waktu mereka digunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah. Ciri-ciri anak jalanan adalah anak yang berusia 6 – 18 tahun, berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi.

## **2. Karakteristik Anak Jalanan**

### **A. Berdasarkan Usia**

Jufri (2012) Peraturan menteri sosial republik indonesia nomor 08 tahun 2012, memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar

waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun.

#### B. Berdasarkan Pengelompokan

Menurut Surbakti (1997:67) berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam 3 kelompok yaitu:

##### 1). *Children on the street*

Anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak-anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalankan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

##### 2). *Children of the street*

Anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.

3). *Children from families of the street*

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah dapat ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggir sungai, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Berdasarkan pengkategorian anak jalanan oleh Surbakti anak jalanan yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah golongan *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak- di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka.

Anak jalanan yang berada di Pagaralang kabupaten Banyumas masih memiliki keterhubungan yang kuat dengan orang tua mereka dan masih melanjutkan pendidikan mereka disekolah formal, walaupun dengan waktu mereka yang sebagian besar digunakan untuk bekerja di jalan sebagai pengemis.

Keadaan ekonomi yang kurang baik dialami oleh mereka anak-anak pagaralang dengan terpaksa mereka ikut membantu orang tua mereka untuk menunjang perekonomian keluarga, sebagian besar orang tua anak jalanan yang berada di desa pagaralang merupakan orang tua yang mempunyai pendidikan yang rendah hal tersebut menyebabkan mereka tidak mampu untuk mencari pekerjaan yang layak sehingga pada akhirnya mereka memilih untuk menjadi

pengemis di jalan dan mengajak anak-anak mereka untuk membuat para pengguna jalan lebih berbelaskasihan kepada mereka, hal ini tentu bukan sesuatu yang baik untuk kehidupan anak-anak mereka dan membuat anak-anak tersebut tidak mendapatkan masa kanak-kanak yang indah, dikarenakan sejak dari kecil mereka sudah dipaksa untuk menjadi pengemis. Namun dengan keadaan tersebut anak-anak jalanan di kecamatan Pagaralang masih berusaha untuk menempuh pendidikan di sekolah formal dan dapat meraih prestasi belajar yang baik.

### **2.1.2 Prestasi belajar**

#### **1. Pengertian Belajar**

Slameto (2003:57) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Watson dalam Budiningsih (2008:21) mengemukakan bahwa “Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Sedangkan menurut Thorndike dalam Budiningsih (2008:21) menyebutkan bahwa belajar adalah proses interaksi dalam stimulus dan respon. Stimulus adalah sesuatu yang merangsang kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan dan hal - hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan.

Sejalan dengan hal tersebut Surya (2004:50) menyatakan bahwa “pengertian dari belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

C.T Morgan dalam Gunarsa (2003:22) bahwa “belajar adalah sesuatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat (hasil) pengalaman yang lalu.” Syah (2013:87) menjelaskan bahwa “belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.” Sedangkan menurut James dalam Djamarah (2002:12) merumuskan “belajar sebagai proses tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Sejak lahir manusia telah mulai melakukan kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan dan sekaligus mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, belajar merupakan suatu kegiatan yang telah dikenal bahkan sadar atau tidak dilakukan oleh manusia. Jadi belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para pakar. Jean Piaget dalam Sugandi (2004:35), mengemukakan tiga prinsip utama pembelajaran, yaitu belajar aktif, belajar lewat interaksi sosial, dan belajar lewat pengalaman sendiri. Menurut Gagne dan Berliner dalam Anni (2004:2), belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Menurut Morgan dalam Purwanto, (2000:84) mengemukakan

bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.

Sejalan dengan pengertian belajar oleh para ahli Menurut Sudjana (2000:10) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilandasi dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada diri individu yang sedang belajar. Apabila kita mendiskusikan tentang cara belajar, maka kita bicara tentang mengubah tingkah laku seseorang melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang terdapat dari dalam diri individu (faktor internal) maupun faktor yang diluar individu (faktor eksternal). Faktor internal ialah apa-apa yang dimiliki seseorang, antara lain : minat dan perhatian, kebiasaan, motivasi serta faktor lainnya. Sedangkan faktor eksternal dalam proses belajar dapat dibedakan menjadi tiga lingkungan, yakni : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Skinner dalam Dimiyati (2002 : 9) berpandangan bahwa “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik.



Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Dalam belajar ditemukan adanya hal-hal berikut:

- 1). Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon si pelajar,
- 2). Respon si pelajar, respon yang diharapkan adalah pelajar dapat menumbuh kembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya agar mampu merubah keadaan yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.
- 3). Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon si pebelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah interaksi antara stimulus dan respon dalam proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang dilakukan melalui latihan atau pengalaman. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan proses siswa yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

## **2. Tujuan Belajar**

Telah disebutkan sebelumnya bahwa “ belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan ” Djamarah (2006:11). Tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Seperti halnya yang dikatakan oleh Sadirman (2001:26-29) bahwa secara umum tujuan belajar dibedakan atas tiga jenis, yaitu:

1). Untuk mendapatkan pengetahuan

Pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan. Jadi, dengan adanya bahan pengetahuan, maka seseorang dapat mempergunakan kemampuan berpikir di dalam proses belajar, sehingga pengetahuan yang didapat semakin bertambah.

2). Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu, guru tidak hanya sekedar mengajar, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Maka akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

3). Penanaman keterampilan

Belajar memerlukan latihan-latihan yang akan menambah keterampilan dalam diri siswa, baik itu keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani.

### **3. Faktor-faktor dalam Belajar**

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

Menurut Slameto (2010 : 54-59), “ faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

A. Faktor intern, meliputi:

1). Faktor jasmani

Jasmani adalah faktor penting yang mempengaruhi proses belajar seorang siswa, ketika siswa memiliki jasmani yang sehat akan mengurangi kendala siswa tersebut dalam belajar, begitu pula sebaliknya apabila jasmani seorang siswa kurang baik maka akan menjadi kendala bagi siswa tersebut dalam belajar. Beberapa faktor yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

2). Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

3). Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

B. Faktor ekstern meliputi:

1). Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2). Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3). Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Pendapat lain diutarakan oleh Hamalik (2005,32-33), yang menyatakan bahwa belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

1). Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan. Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris dan sebagainya diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan minat. Apa yang telah dipelajari

perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara terus menerus di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar lebih mantap.

2). Belajar memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud adalah dengan jalan : *relearning*, *recalling* dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.

3). Belajar siswa lebih berhasil. Belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

4). Kepuasan dalam belajar. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.

5). Faktor asosiasi. Asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi kesatuan pengalaman.

6). Pengalaman belajar. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertiann yang telah dimiliki oleh siswa besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.

7). Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.

8). Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat itu timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.

9). Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid belajar.

10). Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya.

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

#### **4. Prinsip-prinsip Belajar**

Beberapa prinsip umum belajar yang dikemukakan beberapa ahli Sukmadinata (2011:165-167) dan Hanaifah 2010:18-19) adalah sebagai berikut : (1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan. (2) Belajar berlangsung seumur hidup. (3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan (*heredity*), faktor lingkungan (*environment*), kematangan (*time or maturation*), serta usaha keras peserta didik

sendiri (*endeavor*). (5) Belajar mencakup semua aspek kehidupan. (6) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, baik dalam lingkungan keluarga (*home schooling*), sebagai pendidikan awal (*tarbiyatul ula*) bagi lingkungan masyarakat (*nonformal education*), dan di lingkungan sekolahnya (*formal education*). (7) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru. (8) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi. (9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal seperti hambatan psikis dan fisik (psikosomatis), dan eksternal, seperti lingkungan yang kurang mendukung, baik sosial, budaya, ekonomi, keamanan, dan sebagainya. (10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain, mengingat tidak semua bahan ajar dapat dipelajari sendiri.

Sedangkan menurut Suprijono (2013:4) prinsip-prinsip belajar yaitu “Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Kedua, belajar merupakan proses. *Ketiga*, belajar merupakan pengalaman”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan dalam proses pembelajaran.

## **5. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Ada beberapa definisi prestasi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Tirtonagoro (2001: 43) yang menyatakan bahwa “ Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu”.

Prestasi belajar menurut Syah (2013:148) adalah sebagai berikut: Prestasi belajar sebagai pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis (kognitif, afektif, psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, pengungkapan perubahan tingkah laku hanya mengambil cuplikan yang dianggap penting.

Sedangkan menurut Bloom (dalam Hawadi, 2004:68) menyebutkan bahwa “ prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi ”.

Dari pendapat para ahli di atas mengenai prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar dalam bentuk angka atau huruf, yang dapat menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi.

## **6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu



itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu. Menurut Ngalim Purwanto (2010: 107), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

- 1). Faktor dari dalam diri individu Terdiri dari faktor fisiologis.

Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.

- 2). Faktor dari luar individu

Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhibbin Syah (2011: 145) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu :

- 1). Faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa,
- 2). Faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan
- 3). Faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang menggunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berhasil dan tidaknya seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Djamarah (2006: 68) faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa adalah :

- 1). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu faktor fisiologis terdiri dari : kondisi fisiologis dan kondisi panca indera.

2). Faktor psikologis yaitu : Minat, Kecerdasan, Bakat, Motivasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1). Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini menyangkut kondisi jasmani/kondisi fisik siswa selama belajar. Sedangkan faktor psikologis meliputi aspek : (a) Minat belajar siswa. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah (b) Kecerdasan/intelegensi. Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik (c) Motivasi belajar (d) Bakat siswa (e) Kemampuan kognitif siswa (f) Sikap siswa terhadap mata pelajaran.

2). Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan fisik dan sosial serta instrumen yang berupa kurikulum, program, metode mengajar, guru, sarana dan fasilitas. Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal).

Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Namun dalam penelitian ini memiliki keunikan berupa subyek yang diteliti bukanlah anak-anak pada umumnya melainkan anak jalanan yang masih tetap berjuang untuk meraih

pendidikan dan prestasi belajar yang baik, tentu saja hal tersebut menyebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak jalanan berbeda dengan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak pada umumnya, dikarenakan banyak hal yang harus dihadapi anak jalanan dalam meraih prestasi di sekolah.

Faktor-faktor yang mungkin memiliki hubungan dengan prestasi belajar pada anak jalanan adalah : pola asuh orang tua, motivasi belajar anak jalanan serta intelegensi yang dimiliki oleh anak jalanan sehingga anak jalanan yang telah peneliti sebutkan pada latar belakang penelitian ini dapat berprestasi di sekolah.

### **2.1.3 Pola asuh orang tua**

#### **1. Pengertian pola asuh**

Pola asuh orang tua anak jalanan di desa Pagaralang yang mengajak anaknya mengemis di jalan bukan merupakan pola asuh yang baik, jika terus berlanjut hingga anak-anak dewasa dapat menjadikan mental anak-anak mental peminta-minta tentu hal tersebut sangat tidak baik bagi para tunas bangsa ini.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak-anak dan bahkan mempengaruhi prestasi mereka di kehidupan, adapun yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah.

Baumrind dalam Jahja (2010). Menyatakan bahwa masih banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan membuat anak merasa

tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Hal itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka. Maka keterlibatan orang tua dalam belajar anak sangat dibutuhkan dalam mencapai prestasi belajar khususnya pada anak usia sekolah

Sejalan dengan pendapat tersebut Markum (1999:50) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua.

Pendapat lain diutarakan oleh Thoha (1996:109) menyebutkan bahwa Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Sedangkan menurut Kohn dalam Thoha (1996:110) mengemukakan Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya.

Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi

kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

## **2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Menurut Hourlock dalam Thoha (1996:111-112) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

### **1). Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

### **2). Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

### **3). Pola Asuh Permisif**

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Pendapat yang sama juga di utarakan oleh Baumrind dalam Dariyo (2004:98) namun Baumrind membagi pola asuh orang tua menjadi empat macam yaitu :

1). Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*)

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

2). Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

3). Pola Asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

4). Pola Asuh Situasional

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Dalam pola asuh orang tua menjalankan pola asuhnya dengan berkomunikasi dengan anak agar pesan yang hendak di sampaikan oleh orang tua dapat dipahami oleh anaknya, Baumrind dalam King (2010:172) bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara yaitu :

1). Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

2). Pola asuh *Authoritative*

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

3). Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

4). Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh *indulgent* merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anakanak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Lain halnya dengan Gordon (1991 : 115), beliau menyebutkan bahwa ada tiga macam sistem bagaimana orang tua mendidik atau menjalankan perannya sebagai orang tua yaitu:

1). Sistem otoriter

Sistem otoriter yaitu pola asuh dimana individu menggunakan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipatuhi. Orangtua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orangtua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberlakukan orangtua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur.

2). Sistem permisif

Sistem permisif yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan pada individu tanpa mengambil keputusan tanpa adanya kontrol dan perhatian orang tua, atau cenderung sangat pasif ketika ketika menanggapi ketidakpatuhan. Orangtua permisif tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Akibatnya, anak menjadi cemas, takut dan agresif serta terkadang menjadi pemarah karena menganggap orangtua kurang memberi perhatian. Bagi beberapa orang di lingkungannya, anak yang terlalu dibebaskan itu dianggap sebagai anak yang manja.



### 3). Sistem otoritatif

Sistem otoritatif yaitu sikap orang tua yang memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur. Pola asuh otoritatif menghargai anak-anaknya tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman sebaya dan masyarakat. Atau disebut pola asuh demokratis. Dengan adanya pola asuh otoritatif anak lebih percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi.

Pola asuh adalah suatu cara bagaimana orang tua membentuk kepribadian anak sesuai keinginan orang tua, dalam hal ini adalah keluarga. Sebagai penerimaan sistem pola asuh yang berlaku biasanya anak akan mencerminkan sikap dan perilaku serta pola pikir dari pendidiknya. Jika kita mencoba untuk menerapkan suatu pola asuh, maka kita siap menerima hasil dari penerapan tersebut.

Dari keterangan diatas bahwa jenis pola asuh orang tua sangat mempengaruhi sikap anak dan tingkah laku anak bahkan sampai pada prestasi anak, pola asuh yang tepat dapat menjadikan anak berhasil dalam kehidupan dikarenakan dari keluargalah anak pertama kali dididik dan dibentuk sikap dan tingkah laku serta pola pikirnya.

Pola asuh yang kurang tepat akan menyebabkan anak merasa tertekan dan kurang dapat berkembang sesuai dengan usianya maka kemungkinan anak untuk tidak berhasil dikehidupannya akan semakin besar dikarenakan pola asuh orang tua yang salah.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua**

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung (1995:53) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- 1). Latar belakang pola pengasuhan orang tua, maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
- 2). Tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- 3). Status ekonomi serta pekerjaan orang tua, orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan Santrock (2012: 240) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- 1). Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- 2). Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Pendapat di atas juga didukung Mindel (dalam Walker, 1992:3) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

1). Budaya setempat

Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya, oleh karenanya keluarga yang tinggal disuatu lingkungan yang baik serta budaya yang baik dan teratur cenderung memberikan pola asuh yang tepat kepada anak-anaknya dikarenakan faktor budaya setempat. Keadaan tersebut juga menyebabkan pola asuh disetiap daerah dapat berbeda tergantung dari budaya daerah tersebut.

2). Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

3). Letak geografis dan norma etis

Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

4). Orientasi religious

Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

5). Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orangtua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.

6). Bakat dan kemampuan orangtua

Orangtua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

7). Gaya hidup

Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Soekanto (2004:43) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1). Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluargitu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

2). Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

3). Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

#### **2.1.4 Motiasi berprestasi**

##### **1. Pengertian Motivasi**

Setiap individu memiliki kondisi internal, di mana kondisi internal tersebut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi sangat diperlukan bagi siswa dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan belajar yang tepat.

Hal ini sesuai dengan teori motivasi yang diungkapkan oleh Mc Clelland dan Atkinson (Djiwandono, 2009) motivasi yang paling penting untuk psikologi

pendidikan adalah motivasi berprestasi, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Tujuan atau sasaran itulah yang membangkitkan motivasi mereka untuk memenuhi suatu kebutuhan.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa individu melakukan kegiatan karena adanya kebutuhan yang harus mereka penuhi. Setiap individu berusaha untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan, yaitu prestasi belajar.

Walgito (2010) Menyatakan seseorang yang mempunyai kebutuhan atau *need* akan meningkatkan *performance*, sehingga dengan demikian akan terlihat tentang kemampuan berprestasinya. Jadi orang yang memiliki kebutuhan akan berprestasi yang tinggi maka akan mempunyai *performance* yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang rendah. Misalnya, orang yang sangat termotivasi untuk sukses akan cenderung mau menerima nasihat dan saran tentang cara meningkatkan hasil belajarnya.

Sardiman (2006) mengemukakan bahwa motivasi berawal dari kata " motif ", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Maka dari itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif akan menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan meniadakan atau menggelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi tertentu yang dapat di dirangsang dari luar dan tumbuh dari dalam diri individu, dimana seseorang ingin/tidak ingin melakukan sesuatu.

Menurut Donald dalam Sardiman (2006), motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ” *feelin* ” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Donald ini terdapat tiga elemen penting, yaitu;

- 1). Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2). Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang, dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3). Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Berdasar ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia/individu, ditandai dengan rasa dan

afeksi seseorang. Motivasi juga dapat timbul karena mendapat rangsangan, yaitu adanya tujuan.

Berdasarkan beberapa uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau perubahan energi yang ada dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya yang ditandai dengan " *feeling* " dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Sebagai contoh, dalam kegiatan belajar, apabila ada seorang siswa yang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya ia kerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, diantaranya adalah ia tidak senang, sakit, lapar, memiliki masalah pribadi, dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya untuk dapat menemukan penyebabnya kemudian mendorong siswa agar mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya atau dengan kata lain perlu diberikan motivasi.

## **2. Bentuk-bentuk Motivasi**

Teori motivasi pertama kali dikemukakan oleh Abraham Maslow. Ia mengemukakan tentang hierarki kebutuhan yang mendasari motivasi. Maslow dalam Parsons (2001) mendasarkan konsep hirarki kebutuhan atas dasar dua prinsip, yaitu : (1) Kebutuhan-kebutuhan manusia dapat disusun dalam suatu



hirarki dari kebutuhan terendah sampai yang tertinggi. (2) Suatu kebutuhan yang telah terpuaskan menjadi motivator utama bagi perilakuberikutnya.

Dalam teori ini manusia akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang paling kuat sesuai dengan keadaan dan pengalaman masing-masing mengikuti suatu hirarki. Terdapat lima tingkat kebutuhan dalam diri seseorang mulai dari yang paling rendah sampai pada tingkatan tertinggi, yaitu : (1) kebutuhan fisiologi, (2) kebutuhan akan aman (rasa aman), (3) kebutuhan akan kasih sayang, (4) kebutuhan akan harga diri atau penghargaan dari orang lain (5) kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kemudian David C. McClelland (1987), mengelompokkan 3 motif utama, yaitu :

- 1). *Need for Achievement* (n'Ach), yaitu dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil. Orang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi akan selalu ingin mencari prestasi, ingin selalu unggul, menyukai kompetisi, dan menyukai tantangan yang realistik.
- 2). *Need for Power* (n'Pow), yaitu kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya. Orang dengan *n'Pow* yang tinggi adalah orang yang memiliki kebutuhan untuk berkuasa, ingin selalu memiliki pengaruh, efektif, dan disegani.
- 3). *Need for affiliation* (n'Aff), yaitu keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab. Orang dengan *n'Aff* yang tinggi ingin selalu membangun hubungan pertemanan dan persahabatan dengan orang lain, ingin disukai banyak orang sehingga populer diantara teman-temannya.

Berdasarkan teori Ekspektasi – Nilai (*Value/expectancy theory*) yang dikenalkan oleh Feather dalam Parsons (2001) motivasi terbentuk karena adanya dua komponen, yaitu :

- 1). *Expectancy* (harapan akan hasil). Teori ini menekankan pada kepercayaan tindakan yang menuntun pada tujuan dari hasil yang dicapai (*expectancy*).
- 2). *Value* (nilai). Artinya adalah bahwa tujuan dari hasil yang dicapai tersebut harus mempunyai nilai (*value*)

Menurut Parsons, (2001), *Value* berhubungan dengan adanya kebutuhan seperti hierarki kebutuhan Maslow, sedangkan *Expectancy* berhubungan dengan *self efikasi* (Efikasi diri), *self worth* (kepantasan diri), dan *attribution* (atribusi), seperti yang dikemukakan oleh Bandura.

Hal yang terpenting dari teori ini adalah bahwa motivasi adalah hasil bukan gabungan dari nilai dan harapan akan hasil, tanpa nilai dari sebuah tujuan maka tidak akan ada motivasi, walaupun ketika seseorang percaya bahwa dia bisa mengerjakan suatu tugas, begitupun sebaliknya, ketika nilainya tinggi, tapi tidak ada kepercayaan dari individu bahwa dia bisa menyelesaikan tugas tersebut, maka motivasinya akan berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk motivasi dipengaruhi oleh dua komponen, yaitu ekspektasi dan nilai, sehingga motivasi berdasarkan kebutuhannya, dibedakan menjadi tiga, yaitu *need for achievement (n' Ach)*, *need for power (n' Pow)*, dan *need for affiliation (n' aff)*.

### 3. Pengertian Motivasi Berprestasi

Ormrod (2008) berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah sifat (*trait*) umum yang selalu ditunjukkan siswa di berbagai bidang. Sebaliknya, sebagian besar teoritikus kontemporer percaya bahwa motivasi berprestasi mungkin agak spesifik terhadap tugas dan peristiwa tertentu. Motivasi berprestasi juga terdiri dari berbagai bentuk yang berbeda, tergantung tujuan spesifik individu.

Konsep motivasi berprestasi dirumuskan pertama kali oleh Henry Alexander Murray dalam Purwanto (2004). Murray memakai istilah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) untuk motivasi berprestasi, yang dideskripsikannya sebagai hasrat atau tendensi untuk mengerjakan sesuatu yang sulit dengan secepat dan sebaik mungkin. Menurut Murray dalam Winkel (2004) *achievement motivation* (motivasi berprestasi) adalah daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri.

Mc. Clelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan didapat dengan acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya.

Gunarsa (2003) menyatakan bahwa motivasi berprestasi juga diartikan sebagai sesuatu yang ada dan menjadi ciri dari kepribadian seseorang dan dibawa dari lahir yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan, sedangkan menurut Santrock (2005) motivasi berprestasi adalah keinginan dan dorongan seorang individu untuk mengerjakan sesuatu

dengan hasil baik, Brown (2001) menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan penggerak untuk sukses, hasrat untuk maju, percaya pada kemampuan dan kepantasan diri.

Menurut Chaplin (2002) motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk mencapai kesuksesan atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki, keterlibatan diri individu terhadap suatu tugas, harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan, serta dorongan untuk menghadapi rintangan-rintangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan secara cepat dan tepat.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan dan dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang merupakan pengharapan dari dirinya sendiri sehingga memungkinkan tercapainya prestasi yang optimal.

#### **4. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi**

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi ditunjukkan dengan karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut yang membedakan seseorang yang mempunyai motivasi tinggi dalam berprestasi dengan seseorang yang mempunyai motivasi rendah.

Asnawi (2002) mengemukakan bahwa manifestasi dari motivasi berprestasi ini terlihat dalam perilaku seperti: (1) mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya, (2) mencari umpan balik tentang perbuatannya, (3) memilih resiko yang moderat atau sedang dalam perbuatannya, dan (4) berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.

Sedangkan menurut French dalam Syaodih (2003) siswa yang termotivasi oleh prestasi akan bertahan lebih lama pada tugas dibandingkan siswa-siswa yang kurang tinggi dalam motivasi berprestasi, kendati mengalami kegagalan. Siswa tersebut akan menghubungkan kegagalan yang dialami dengan kurangnya usaha, bukannya dengan faktor-faktor eksternal seperti kesukaran tugas, dan keberuntungan. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menginginkan keberhasilan, dan ketika gagal akan melipatgandakan usaha yang dilakukan sehingga dapat berhasil.

Menurut Mc Clelland (1987) ciri-ciri orang yang termotivasi untuk berprestasi, yaitu : (1) ingin selalu mencari prestasi, (2) menyukai kompetisi, (3) ingin selalu unggul, (4) menyukai tantangan yang realistis, (5) menginginkan lebih banyak umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan, dibandingkan orang yang berprestasi rendah.

Brown (2001) menyimpulkan bahwa ciri-ciri orang mempunyai motivasi berprestasi antara lain adalah : (1) mampu menetapkan tugas yang bisa dikerjakan dengan baik. Hal ini berhubungan dengan pengalaman akan keberhasilan, dimana pengalaman akan keberhasilan akan bisa meningkatkan motivasi berprestasi, (2) menyukai tugas dengan tingkat kesulitan moderat, menyukai tugas yang bisa dikerjakan tidak berarti menyukai tugas yang mudah atau tujuan yang mudah, (3) menyukai bantuan yang spesifik/arahan yang konkrit, (4) mampu mengurangi ketakutan akan kegagalan.

Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah memiliki

tanggung jawab pribadi, mempunyai keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, ulet, memilih tugas yang menantang tapi tidak terlalu sulit, tidak mempercayai faktor lain seperti keberuntungan, serta mencari umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan.

## **5. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi memiliki peranan penting dalam prestasi seorang siswa dikarenakan dengan motivasi yang tinggi siswa dapat dengan semangat mengikuti proses pembelajaran, motivasi berprestasi memiliki aspek aspek yang ada didalam konsep motivasi berprestasi. menurut Mc Clelland (1987) aspek tersebut yaitu:

### **1). Tanggung Jawab**

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan merasa dirinya bertanggungjawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki tanggungjawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan bila mengalami kegagalan cenderung menyalahkan halhal lain di luar dirinya.

### **2). Mempertimbangkan resiko**

pemilihan tugas Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki tingkat kesukaran sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru

lebih menyukai pekerjaan yang sangat mudah sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya.

3). Memperhatikan umpan balik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap umpan balik tersebut sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya di masa yang akan datang. Sedangkan bagi individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah tidak menyukai umpan balik karena dengan adanya umpan balik akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dan kesalahan tersebut akan diulang lagi pada masa yang akan datang.

4). Kreatif dan inovatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. Individu juga tidak menyukai pekerjaan yang sama dari waktu ke waktu, sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu tidak susah memikirkan cara baru untuk menyelesaikannya.

5). Waktu penyelesaian tugas

Individu yang memiliki berprestasi motivasi yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah kurang tertantang menyelesaikan tugas secepat mungkin, sehingga cenderung memakan waktu yang lama, sering menunda-nunda, dan tidak efisien.

6). Keinginan menjadi yang terbaik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik dan perilaku mereka berorientasi masa depan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah beranggapan bahwa predikat terbaik bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugasnya.

Kemudian Handayani (2010) mengemukakan bahwa aspek-aspek motivasi berprestasi yaitu :

1). Motivasi belajar

Individu yang memiliki motivasi berprestasi akan termotivasi untuk belajar, karena dengan belajar seseorang akan mendapatkan ilmu yang menjadi tujuannya dalam mewujudkan suatu prestasi.

2). Penghindaran kegagalan

Bagaimana sikap dan perilaku yang diambil dalam menghindari kegagalan menunjukkan tingkat motivasi berprestasi seseorang. Penghindaran kegagalan dengan cara memanfaatkan resiko gagal dengan lebih berhati-hati dan tetap melaksanakan tugas sebaik mungkin dilakukan oleh individu dengan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi, sebaliknya penghindaran kegagalan yang berpengaruh banyak pada menurunnya kinerja ditunjukkan oleh individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.



### 3). Pengharapan Keberhasilan.

Keberhasilan yang ingin diraih menjadi tujuan bagi individu dan adanya tujuan tersebut perilaku yang tercipta akan terarah pada keberhasilan yang ingin dicapai. Pengharapan akan suatu keberhasilan akan mendorong dan mengarahkan individu menuju keberhasilannya.

Sedangkan Schunk, ( 2012) menjelaskan empat aspek motivasi antara lain :

#### 1). Pilihan tugas atau minat.

Ketika individu/siswa memiliki sebuah pilihan, tugas yang ia pilih untuk dilakukan mengindikasikan area minat/keberadaan motivasinya. Individu menunjukkan minatnya melalui tugas-tugas yang dilakukannya (atau yang dikatakannya dilakukan) di sekolah atau di luar sekolah ketika memiliki waktu luang dan ketika individu dapat memilih di antara berbagai aktivitas.

#### 2). Usaha (*effort*)

Individu yang termotivasi untuk belajar cenderung berusaha agar berhasil, baik usaha fisik maupun mental. Usaha mental ini berhubungan dengan keefektifan diri (*self efficacy*).

#### 3). Kegigihan

Kegigihan ini berhubungan erat dengan jumlah waktu yang digunakan untuk mengerjakan sebuah tugas. Kegigihan penting karena sebagian besar pembelajaran membutuhkan waktu dan keberhasilan mungkin tidak terjadi dengan mudah

#### 4). Prestasi

Individu yang memilih mengerjakan sebuah tugas, berusaha, dan bersikap gigih cenderung berprestasi pada level yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek dari motivasi berprestasi antara lain adalah tanggung jawab, memperhatikan resiko pemilihan tugas, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, memperhatikan waktu penyelesaian tugas, serta keinginan menjadi yang terbaik.

### **6. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi**

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Mc Clelland dalam Sukadji (2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, antara lain :

#### 1). Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang.

#### 2). Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat prestasi yang tinggi.

3). Peniruan tingkah laku (*modeling*)

Melalui *modeling*, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi dalam derajat tertentu.

4). Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

5). Harapan orang tua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi.

Sementara itu, menurut Hamalik (2005) ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu :

1). Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan dapat meningkatkan minat seseorang untuk mempelajari atau mengejar sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan adalah untuk membangkitkan atau mengembangkan minat.

2). Keberhasilan dan tingkat aspirasi.

Istilah tingkat aspirasi menunjuk pada tingkat pekerjaan yang diharapkan pada masa depan berdasarkan pada keberhasilan atau kegagalan yang

mendahuluinya. Menurut Barow (Hamalik, 2005 kuat adalah perbandingan besar kecilnya (proporsi) pengalaman tentang keberhasilan dan kegagalan.

3). Pemberian Pujian

Efek pujian tergantung pada siapa yang memberikan pujian dan siapa yang menerima pujian. Pujian dapat berupa verbal dan non verbal.

4). Kompetisi dan Kooperatif

Dalam kompetisi harus terdapat kesempatan yang sama untuk menang. Ada tiga jenis persaingan yang efektif, yaitu: (1) kompetisi antar teman sebaya sering menimbulkan semangat persaingan, (2) kompetisi kelompok dimana setiap anggota dapat memberikan sumbangan dan terlibat dalam keberhasilan kelompok merupakan motivasi yang sangat kuat, (3) kompetisi dengan diri sendiri, yaitu dengan catatan prestasi yang terdahulu dapat merupakan motivasi yang efektif.

5). Pemberian harapan

Harapan selalu mengacu ke depan arahnya, jika seseorang berhasil dalam mengerjakan tugas atau berhasil dalam kegiatan belajarnya, ia dapat memperoleh dan mencapai harapan-harapan yang telah diberikan kepadanya sebelumnya, itu sebabnya pemberian harapan pada siswa dapat menggugah minat dan motivasi belajar asalkan siswa yakin harapannya akan terpenuhi kelak.

Hamzah B. Uno (2006:29) juga menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, ialah:

1). Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Siswa dengan kemampuan yang sama serta lingkungan keluarga yang sama, akan tetapi jika semangat untuk menyelesaikan tugasnya berbeda, hasilnya juga akan berbeda. Siswa yang memiliki keinginan berhasil yang tinggi akan lebih cepat dan tepat dalam menyelesaikan tugasnya. Sedangkan siswa yang tidak memiliki hasrat untuk berhasil, ia lebih lambat dalam mengerjakan tugas.

2). Adanya dorongan dan kebutuhan belajar

Terkadang seseorang menyelesaikan tugasnya justru karena dorongan untuk menghindari ketakutan atas kegagalan. Siswa akan tampak bekerja lebih bersungguh-sungguh karena takut jika tugasnya tidak terselesaikan dengan baik, ia akan dimarahi oleh guru, orang tua, bahkan diolok-olok oleh teman. Maka dapat dikatakan bahwa kesuksesan siswa didorong oleh faktor yang berasal dari luar dirinya.

3). Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Timbulnya cita-cita dalam diri siswa beriringan dengan perkembangan kepribadiannya. Cita-cita merupakan kemauan yang disertai dengan perhitungan akal sehat. Jadi cita-cita bukan khayalan, akan tetapi suatu kemauan yang dapat diperjuangkan. Adanya cita-cita akan memperkuat perilaku belajar. Sehingga dapat mewujudkan aktualisasi diri di dalam diri siswa.

#### 4). Adanya penghargaan

Seorang siswa yang dalam ulangan pertamanya mendapatkan nilai yang bagus, maka untuk seterusnya ia akan lebih bersemangat lagi. Motivasi berprestasinya diperkuat dengan penghargaan berupa nilai ulangan yang tinggi. Dengan memperhatikan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi ialah: 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, 2) Dorongan dan kebutuhan, 3) Harapan dan cita-cita masa depan, dan 4) Penghargaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno tersebut sekaligus digunakan oleh peneliti sebagai indikator untuk mengukur variabel motivasi berprestasi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain berasal dari individu itu sendiri maupun dari lingkungan di luar individu. Faktor individu mencakup antara lain : kemampuan, kebutuhan, minat, harapan/keyakinan, sedangkan faktor lingkungan mencakup : adanya norma standar yang harus dicapai, ada situasi kompetisi, serta bagaimana jenis tugas dan situasi yang menantang.

### **2.1.5 Hubungan interpersonal**

#### **1. Pengertian Hubungan Interpersonal**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terbitan pusat bahasa DepDikNas (2008:557), Hubungan adalah harmonis antara suami istri; kontak; sangkut paut; ikatan; pertalian (keluarga, persahabatan, dsb). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sangkut paut atau ada ikatan, sedangkan

interpersonal merupakan pengertian antar pribadi. Jadi pengertian hubungan interpersonal ikatan antar pribadi atau terjadi sangkut paut antar pribadi.

Menurut Turner (2009:10) "*The process of message transaction between two people to create and sustain shared meaning*". Hubungan interpersonal merupakan suatu transaksi pesan antara dua orang untuk menciptakan dan mempertahankan bersama yang berarti.

Pendapat yang lain juga di utarakan oleh Pearson menurut Pearson dikutip Wisnuwardani dan Fatmawati (2012:2) hubungan interpersonal merupakan hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Kemudian Nicole Denise (2008:27) berpendapat bahwa hubungan interpersonal merupakan suatu tingkatan keadaan saling ketergantungan dari kedua belah pihak.

Sedangkan menurut Devito (2011:254) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas. Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli di atas, dari definisi hubungan interpersonal dapat diartikan suatu interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki konsistensi dan kejelasan dalam transaksi pesan tersebut. Hubungan interpersonal antara siswa merupakan interaksi yang dilakukan oleh siswa ke siswa, yang didasari oleh rasa saling berbagi dengan pola hubungan saling ketergantungan diantara keduanya dan diperkuat oleh adanya pengaruh positif, kedekatan, serta bentuk kerjasama yang saling membutuhkan dan menguntungkan.

## **2. Prinsip-prinsip Hubungan Interpersonal**

Menurut Julia T. Wood (2013:27-31) terdapat delapan prinsip dasar hubungan interpersonal yang efektif, yaitu sebagai berikut:

### **1). Tidak dapat lepas berkomunikasi**

Setiap kali kita bersama kita tak pernah lepas dari komunikasi, meski setiap daerah di dunia ada isyarat komunikasi tanpa verbal itu dapat merubah dan menunjukkan sikap kita pada orang lain baik, menyetujui atau kurang suka atau yang lain yang mampu menimbulkan sikap yang berbeda.

### **2). Tidak dapat diubah**

Hubungan interpersonal tidak dapat diubah merupakan pengertian yang tak dapat berubah dalam artian sesuatu yang setelah kita komunikasikan menimbulkan marah atau hal lain yang dapat merugikan orang lain. Maka begitu penting memilih kapan kita berbicara dan kapan kita bersikap.

### **3). Melibatkan prinsip kelayakan atau etis**

Melibatkan prinsip kelayakan atau etis merupakan sikap berprinsip pada moral dan etika berkomunikasi. Karena komunikasi interpersonal baik yang kita katakan atau yang kita lakukan mempengaruhi orang lain. Bagaimana persepsi kita ketika bersikap dan berkata, apakah orang yang menanggapi kita berfikir sesuai yang kita berikan dan katakan. Hal bahwa dalam komunikasi etika terjadi ketika orang menciptakan hubungan kesetaraan, ketika mereka menghadirkan kesadaran satu sama lain, dan ketika komunikasi mereka menunjukkan bahwa mereka adalah otentik, empati satu sama lain. sehingga pertimbangan etis yang selalu menjadi bagian dari interaksi kita.



4). Menjalin pengertian

Manusia membangun makna komunikasi mereka. Pentingnya komunikasi tidak ada kebohongan di sebuah perkataan dan perilaku. Makna muncul di luar dari bagaimana menafsirkan komunikasi, atau dengan kata lain menggunakan simbol, karena dengan simbol perkataan singkat tidak selalu memiliki pemaknaan yang benar dan tepat. Hal ini dalam komunikasi interpersonal, orang terus-menerus menafsirkan satu sama lain, meskipun biasanya kita tidak menyadari bahwa kita memberikan makna. Karena makna adalah dibuat oleh orang-orang sebagai mereka menyampaikan di spesifik konteks.

5). Mempengaruhi hubungan yang lebih erat

Mempengaruhi hubungan yang lebih erat merupakan prinsip komunikasi tentang komunikasi. Dalam hal ini biasanya menggunakan kata kiasan dan non verbal dalam berkomunikasi. Lebih-lebih dalam perbedaan gender(kelamin) yang mudah menimbulkan pengaruh yang sangat erat ketika bahasa nonverbal dan simbol perkataan yang mampu memahami keadaan masing-masing.

6). Mengembangkan dan menjaga hubungan

Komunikasi interpersonal merupakan cara utama bagaimana kita membangun, memperbaiki, dan mengubah hubungan. Semisal mitra berbicara atau orang yang sedang dihadapi kita berbicara untuk pekerjaan di luar harapan dan pemahaman dari cara kita berinteraksi, tepat namun tidak pantas topik dan gaya dari berkomunikasi, atau itu gaya kebiasaan dari hubungan itu sendiri, maka kita harus pahami sebenarnya apa yang disampaikan dan kita memperbaikinya. Dalam hal hubungan ketika berfikir merencanakan kedepan dalam kehidupan kita

apa-apa yang akan dibangun dan diperoleh dalam kekeluargaan, organisasi, bisnis atau sejenisnya.

7). Tidak selalu penyelesaian dengan hubungan interpersonal

Sebagaimana dalam berkomunikasi guna memenuhi kebutuhan kita dan untuk menciptakan hubungan dengan orang lain, hal yang kadang disalah artikan dalam berpikir komunikasi adalah obat-semua. Banyak masalah tidak dapat diselesaikan dengan bicara saja. Komunikasi dengan sendirinya tidak akan mengakhiri kelaparan, pelanggaran manusia hak di seluruh dunia, rasisme, kekerasan pasangan intim, atau penyakit fisik. Juga tidak dapat kata-kata saja jembatan perbedaan yang tak terdamaikan antara orang-orang atau menghapus luka pengkhianatan. Meskipun komunikasi yang baik dapat meningkatkan pemahaman dan membantu kita memecahkan masalah, tetapi itu tidak akan memperbaiki segalanya. Kita juga harus menyadari bahwa gagasan berbicara hal-hal melalui perbedaan gaya budaya barat atau timur. Tidak semua masyarakat berpikir itu bijaksana atau berguna untuk berkomunikasi tentang hubungan atau untuk berbicara ekstensif tentang perasaan, karena komunikasi interpersonal memiliki banyak kekuatan dan nilai-nilai, namun juga memiliki batas, karena terbentuk oleh kultural wilayah atau bangsa setempat.

8). Efektivitas hubungan interpersonal dapat dipelajari

Efektivitas hubungan interpersonal dapat dipelajari merupakan suatu kesalahan jika berpikir bahwa komunikator yang efektif itu sudah terlahir, bahwa beberapa orang memiliki bakat alami dan yang lainnya. Hal demikian tak selalu benar, meskipun beberapa orang memiliki bakat yang luar biasa dalam atletik atau

menulis, karena kompetensi atlet dan penulis tak dapat dipelajari tetapi bertahap. Demikian juga, beberapa orang-orang memiliki sebuah bakat untuk berkomunikasi, tapi semua dari kita bisa menjadi komunikator yang kompeten. Dengan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan mampu mempertajam pemahaman bagaimana berkomunikasi interpersonal yang baik dan mampu membantu belajar keterampilan komunikasi yang efektif terkait interaksi dengan orang lain.

Dari semua prinsip itulah yang harus kita pelajari dalam hubungan interpersonal baik di lingkungan masyarakat, keluarga atau sekolah. Prinsip ini tak dapat dipungkiri keberadaannya karena setiap kebutuhan yang harus kita penuhi tanpa berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu pemahaman dalam hal komunikasi sangat berpengaruh positif dalam proses maupun hasil belajar disetiap pribadi peserta didik.

### **3. Faktor Pengaruh kadar Hubungan Interpersonal**

Menurut Jalaludin Rachmat (2003:129) komunikasi interpersonal mempunyai efek yang tak selalu beranggapan bahwa semakin sering orang berkomunikasi dan bertemu dengan orang lain, maka semakin baik hubungannya. Tapi tak selalu demikian, semisal sering bertemu namun sikap curiga, dan berpenilaian negatif terhadap lawan komunikasi. Karena hal ini terdapat beberapa faktor yang berpengaruh kadarnya, yaitu: saling percaya, sikap suportif, dan terbuka.

### 1). Percaya (Trust)

Faktor saling percaya itu penting karena tujuan masing-masing yang dikehendaki tercapai. Dalam kepercayaan ini yang diperhatikan adalah karakter dan maksud orang lain, hubungan kekuasaan, sifat dan komunikasi yang baik, karena dengan itu semua akan menimbulkan kepercayaan. Dalam kepercayaan yang berawal dari pengenalan, kemudian berlanjut pada menerima yang berarti menghargai atau istilah jawa “ *ngewongke* ” memanusikan dan menghormati, kemudian akan memberikan empati yang berarti kita menempatkan diri ini secara imajinatif pada posisi yang telah kita hargai. Dengan demikian terjadi sebuah interaksi antar orang yang sudah mengenal dan akhirnya kejujuran akan muncul yang memicu kepercayaan karena semua hal tersebut benar adanya.

### 2). Sikap suportif

Sikap suportif merupakan sikap yang tidak selalu definitif dalam komunikasi, definitif artinya orang yang bersikap seperti ini lebih melindungi diri ketika berkomunikasi yang tak menerima, tak jujur dan empati. Dalam kata lain sikap suportif memiliki sikap evaluatif dan deskriptif, memiliki sikap kontrol dan orientasi masalah, memiliki strategi dan spontanitas, memiliki netralisasi dan empati, memiliki superioritas dan persamaan, memiliki kepastian dan provisionalisme (sifat sementara menunggu bukti lengkap). Dari semua sikap tersebut merupakan iklim perilaku suportif.

### 3). Sikap terbuka

Sikap ini sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini terjadi karena dalam proses penerimaan dan

pengolahan informasi ada batas-batas karena pengaruh dogmatisme atau sikap tertutup.

Dalam sikap terbuka terdapat enam prinsip sikap yang harus diketahui, yaitu: menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan dan keajegan logika, membedakan dengan mudah tanpa berbelit-belit karena motif pribadi, berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya, dan mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

Dari semua prinsip sikap terbuka tersebut yang mendorong komunikasi menjadi lebih nyaman dan mudah bernegosiasi. Dengan ketiga sikap tersebut baik sikap percaya, sikap suportif, dan sikap saling terbuka melahirkan hubungan interpersonal yang efektif karena mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Kemudian menurut Willmot (2001:112) hal yang mempengaruhi hubungan interpersonal antar lain sebagai berikut:

- 1). Komunikasi yang efektif

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif bila pertemanan antara pengaku kepentingan terbangun dalam situasi komunikatif-interaktif dan menyenangkan. Efektifitas komunikasi sangat ditentukan oleh validitas informasi yang disampaikan dan keterlibatan dalam memformulasikan ide atau gagasan secara bersama.

## 2). Ekspresi wajah

Ekspresi wajah menimbulkan kesan dan persepsi yang sangat menentukan penerimaan individu atau kelompok. Senyuman yang dilontarkan akan menunjukkan ungkapan bahagia, mata melotot sebagai kemarahan, dan sebagainya. Wajah merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam menyampaikan makna dalam beberapa detik raut wajah akan menentukan dan menggerakkan keputusan yang diambil.

## 3). Kepribadian

Kepribadian sangat menentukan bentuk hubungan yang akan terjadi. Kepribadian mengekspresikan pengalaman subjektif seperti, kebiasaan, karakter dan perilaku. Faktor kepribadian lebih mengarah pada bagaimana tanggapan dan respon yang akan diberikan sehingga terjadi hubungan.

## 4). Stereotyping

Merupakan cara yang banyak dilakukan untuk menilai orang lain yang disebutkan pada kategori tertentu. Cara ini dipandang banyak menimbulkan prasangka dan gesekan yang cukup kuat, terutama pada saat pihak-pihak yang konflik sulit membuka jalan untuk melakukan perbaikan. Individu atau kelompok akan merespon pengalaman dan lingkungan dengan cara memperlakukan anggota secara berbeda atau cenderung melakukan pengelompokan menurut jenis kelamin, cerdas, rajin, bodoh, atau malas. Penggunaan cara ini digunakan untuk memperoleh informasi tambahan secara segera.<sup>5)</sup>Kesamaan karakter personal, manusia selalu berusaha mencapai konsistensi dalam bersikap dan berperilaku atau kita cenderung menyukai orang lain, kita ingin mereka memiliki

sikap yang sama. Orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, norma, aturan, budaya, keyakinan, ideologi, cenderung saling menyukai dan menerima keberadaan masing-masing.

6). Daya tarik

Dalam hukum daya tarik dapat dijelaskan bahwa cara pandang orang lain terhadap individu akan dibentuk melalui cara berfikir, bahasa dan tindakan yang khas. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa daya tarik seseorang baik fisik maupun karakter sering menjadi penyebab tantangan dan penerimaan personal.

7). Ganjaran

Seseorang lebih menyenangi yang memberi penghargaan atau ganjaran berupa pujian, bantuan, dorongan moral. Kita akan menyukai orang yang menyukai dan memuji kita. Interaksi sosial ibaratnya interaksi dagang, dimana seseorang akan melanjutkan interaksi bila laba lebih banyak dari biaya. Bila pergaulan seseorang pendamping masyarakat dengan orang-orang disekitarnya sangat menyenangkan, maka akan sangat menguntungkan ditinjau dari keberhasilan program, baik secara ekonomi, psikologi atau sosial.

8). Kompetensi

Setiap orang memiliki kecenderungan atau tertarik kepada orang lain karena prestasi atau kemampuan yang ditunjukkannya. Masyarakat akan cenderung menanggapi informasi dan pesan dari orang berpengalaman, ahli dan profesional serta mampu memberikan kontribusi secara intelektual, sikap hubungan interpersonal dan mampu memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini agar terjadi kerjasama untuk mendorong penyelesaian. Manfaat Hubungan

Interpersonal Berdasarkan pendapat dari Suranto Aw (2011: 30-33) dan Jalaluddin Rakhmat (2007:129) mengenai faktor-faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal, manfaat hubungan interpersonal antara siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1). Dengan adanya rasa saling percaya antara siswa, diperoleh keuntungan sebagai berikut: (a) Dapat meningkatkan komunikasi yang efektif antara siswa, karena akan membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi ketika proses pembelajaran, sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif. (b) Dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang akrab. Hilangnya kepercayaan antara siswa, akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal diantara kedua belah pihak. Jika siswa menjadi bersikap tidak jujur dan tertutup terhadap kawannya, maka teman kelas tidak akan bisa merespon apa yang diinginkan kawannya tersebut dari kegiatan belajar di kelas, sehingga proses pembelajaran akan terkesan pasif dan tanpa adanya rasa kepercayaan akan menumbuhkan kegagalan komunikasi sekunder antara siswa.

2). Dengan adanya sikap suportif antara siswa, akan mengurangi sikap defensive yang mungkin timbul pada masing-masing siswa, diantaranya rasa takut, cemas, tidak jujur, dll. Siswa yang bersikap defensif akan lebih banyak mengurangi kapasitas berkomunikasi dengan kawan kelas dikarenakan adanya semacam ancaman dari beberapa temanyang dipengaruhi oleh ketakutan ataupun kecemasan yang tumbuh dari faktor-faktor personal yang ada pada diri siswa,



sehingga hal ini jelas akan membuat gagalnya komunikasi yang efektif antar warga kelas atau antar siswa.

3). Dengan adanya sikap terbuka antara siswa, maka akan timbul suatu sikap pemahaman siswa terhadap masing-masing kepribadian kawan-kawan kelasnya, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, siswa akan bersikap jujur dan terbuka ketika belum memahami materi pelajaran yang sudah disampaikan guru, maka kawan atau teman kelasnya akan lebih mudah dalam membantu dalam pemahaman materi tersebut.

4). Agar komunikasi yang terjadi antar siswa dapat melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, diperlukan adanya sikap terbuka. Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan yang paling penting, yaitu saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal antara warga kelas. Jadi, jika antarsiswa telah memiliki tiga faktor di atas, maka kadar hubungan interpersonal jelas akan mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik.

5). Suatu bentuk kepercayaan, pandangan atau penilaian siswa terhadap kawan kelasnya serta kemampuan yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi pengaruh penting dalam membentuk hubungan interpersonalnya dengan warga kelas. Jika siswa menaruh kepercayaan yang penuh serta memiliki nilai-nilai atau pandangan yang baik terhadap kawan kelas, sekaligus menunjukkan kemampuan mereka dalam belajar, maka hal ini akan dapat membentuk suatu hubungan interpersonal yang positif diantara siswa.

## 2.2 Kerangka Teoretis

Berdasarkan permasalahan dan kajian pustaka di atas, kerangka teoretis dalam penelitian sebagai berikut. Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar waktunya di gunakan untuk berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi.

Pada umumnya anak jalanan atau pengemis anak-anak yang berada di jalan tidak bersekolah atau putus sekolah akan tetapi pada anak jalanan di banyumas tepatnya di kecamatan Kemranjen terdapat tiga puluh anak jalanan yang menjadi pengemis masih tetap bersekolah disekolah formal, dengan kegiatan anak jalanan sebagai pengemis anak jalanan yang bersekolah di kecamatan Kemaranjen sangat kekurangan waktu belajar dikarenakan sebagian besar waktunya digunakan untuk mengemis di jalan. Akan tetapi dengan adanya kekurangan waktu dan keterbatasan ekonomi yang mereka miliki mereka masih tetap mampu untuk berprestasi.

Throndike (2010 :163) mengemukakan hukum latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat, yang artinya adalah jika suatu individu sering melakukan latihan atau belajar maka hasil dari latihan atau belajar tersebut akan semakin kuat atau baik.

Teori hukum latihan Thorndike dapat berlaku bagi siswa pada umumnya dengan kondisi yang normal dan tidak mempunyai kendala dalam waktu belajarnya. Berbeda dengan anak jalanan yang memiliki waktu belajar yang

kurang tentu menghambat proses belajar mereka namun dengan kondisi tersebut anak jalanan tersebut masih dapat berprestasi.

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor namun dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya motivasi untuk berprestasi, pola pengasuhan anak yang tepat, serta hubungan interpersonal yang terjalin antara anak dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, faktor-faktor tersebut dapat berhubungan dengan prestasi belajar anak.

Menurut Murray (Winkle, 2004) *achievement motivation* (motivasi berprestasi) adalah daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri.

Sedangkan Mc. Clelland (1987) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu keinginan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standar atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan didapat dengan acuan prestasi orang lain, akan tetapi juga dapat dengan membandingkan prestasi yang dibuat sebelumnya.

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dari dalam diri siswa untuk memicu dirinya agar terus berprestasi. Anak dengan motivasi yang tinggi cenderung lebih bersemangat untuk belajar walaupun dengan keterbatasan waktu dan ekonomi seperti anak jalanan yang ada dikecamatan Kemranjen. Motivasi berprestasi berkemungkinan memiliki keterhubungan dengan prestasi belajar pada anak jalanan namun hal tersebut masih perlu untuk di teliti oleh peneliti.

Faktor lain yang berhubungan dengan prestasi belajar anak jalanan adalah pola asuh orang tua, orang tua merupakan sumber informasi pertama bagi anak-anak sejak lahir baik buruknya pola asuh orang tua dapat menentukan keberhasilan seorang anak mencapai kesuksesannya. Terdapat beberapa pola asuh orang tua pada umumnya yaitu : polasuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional.

Masing-masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda hal tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, budaya dan lingkungan orang tua tinggal dan pengalaman yang dialami orang tua saat menjadi anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak jalanan di Kemranjen berkemungkinan menjadi faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar pada anak jalanan, dikarenakan intensitas pertemuan antara orang tua dengan anak lebih sering terjadi yaitu di rumah dan di jalan tempat mereka mengemis.

Suasana di dalam rumah, dapat sangat merangsang anak belajar dan mengembangkan kemampuan mentalnya yang sedang tumbuh. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat otaknya yang sedang tumbuh dan menjemukan perasaan kreatif, yang dibawa sejak lahir (Turner, Chandler, & Heffer, 2009).

Tinggi rendahnya prestasi belajar juga berkaitan dengan proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Hal yang sering terjadi adalah hubungan interpersonal antara sesama siswa dan guru merupakan interaksi yang sering dilakukan oleh siswa ke siswa dan siswa ke guru, yang didasari oleh rasa saling berbagi dengan pola hubungan saling ketergantungan diantara keduanya dan

diperkuat oleh adanya pengaruh positif, kedekatan, serta bentuk kerjasama yang saling membutuhkan dan menguntungkan. Dalam interaksi antar siswa selalu diiringi dengan pengaruh yang terjadi dalam proses belajar mengajar, saling membantu dalam urusan pembelajaran dikelas dan diluar kelas (Wilmot, 2001).

Hubungan timbal balik antar warga kelas yang harmonis memberikan rangsangan menjadi masyarakat kelas yang gemar belajar. Semakin baik siswa dalam hubungan interpersonalnya maka, semakin baik pula prestasi belajarnya, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan di atas akan dilakukan analisis keterhubungan antara prestasi belajar anak jalanan dengan motivasi berprestasi anak jalanan tersebut dan pola asuh orang tua para anak jalanan itu sendiri serta hubungan interpersonal pada anak jalanan tersebut.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Anak jalanan pada umumnya lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka dan lebih memilih untuk bekerja di jalan baik itu menjadi pengemis atau pedagang asongan dan lain sebagainya. Berbeda halnya dengan anak jalanan yang ada di Pagaralang Banyumas, dengan keterbatasan yang ada mereka terus melanjutkan pendidikan mereka di sekolah formal.

Kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas merupakan kecamatan yang memiliki banyak anak jalanan yang mayoritas menjadi pengemis di jalan dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari uang di jalan, hal tersebut mengakibatkan waktu belajar mereka di rumah berkurang bahkan dikarenakan mengemis mereka terkadang membolos sekolah hanya demi mengemis di jalan.

Walaupun dengan keadaan yang demikian para anak jalanan tersebut masih tetap berprestasi di sekolah bahkan mengalahkan siswa yang lainnya dibidang akademik maupun non akademik. Beberapa kemungkinan menjadi faktor keberhasilan prestasi anak jalanan tersebut diantaranya adalah : motivasi berprestasi anak jalanan yang tinggi sehingga anak jalanan tersebut terus memicu diri mereka agar dapat berprestasi dengan baik bahkan dapat mengalahkan prestasi siswa lain di sekolah tersebut.

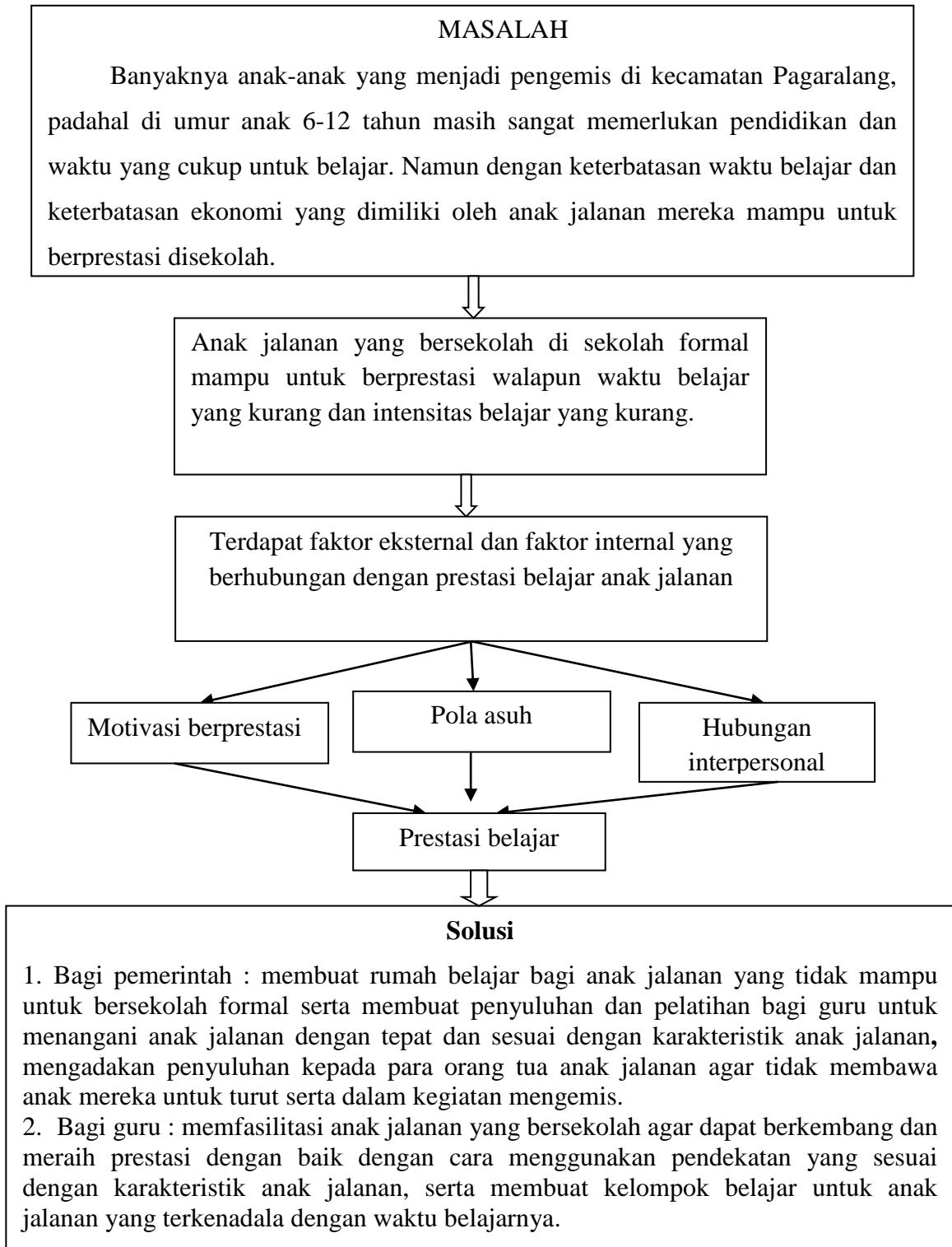
Faktor lainnya adalah pola asuh orang tua anak jalanan itu sendiri, orang tua sebagai orang yang paling sering berinteraksi dengan anak mereka tentu saja memberikan andil yang besar dalam keberhasilan anak-anak mereka dalam kehidupan. Pola asuh yang baik dan sesuai dengan keadaan anak memungkinkan dapat menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan anak dalam meraih prestasi mereka. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di temukan bahwa para orang tua anak jalanan yang bersekolah pada jenjang SD di Kecamatan Kemranjen menerapkan pola asuh otoriter. Ketegasan para orang tua anak jalanan tersebut menjadi salah satu sikap orang tua agar anak-anak mereka dapat berprestasi sesuai dengan keinginan orang tua, dengan sikap yang tegas para orang tua anak jalanan tersebut mengharapkan anak mereka dapat berprestasi di sekolah. Hal tersebut bukan tanpa alasan, karena keadaan ekonomi mereka yang kurang mereka mengharapkan uang yang mereka keluarkan untuk memfasilitasi anak mereka bersekolah tidak terbuang percumah, oleh karenanya pola asuh otoriterlah yang menjadi pola asuh para orang tua anak jalanan tersebut

untuk memaksa dan memberikan sikap tegas kepada anak-anak tersebut agar dapat berprestasi dengan baik di sekolah.

Faktor lain yang berhubungan dengan prestasi belajar anak jalanan adalah hubungan interpersonal antara anak jalanan dengan siswa lainya dan hubungan interpersonal dengan guru merek. Hubungan trsebut mendasari anak jalanan untuk dapat berpartisipasi aktif didalam kelas tanpa harus merasa takut untuk dikucilkan oleh teman sebaya maupun dipandang sebelah mata oleh guru, tidak dipungkiri dengan adanya hal tersebut anak jalanan menjadi lebih nyaman dalam belajar dan dapat menerima pembelajaran dengan lebih baik, kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan iklim yang nyaman dalam belajar serta menyenangkan dapat meningkatkan anak untuk bersemangat dalam belajar dan dapat meraih prestasi belajar mereka dengan baik.

Hal tersebut mendasari peneliti untuk menganalisis keterhubungan antara prestasi belajar anak jalanan di kecamatan Kemranjen kabuupaten Banyumas dengan motivasi berprestasi anak jalanan tersebut dan pola asuh orang tua anak jalanan, pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh otoriter yang diterapkan oleh para orang tua anak jalanan tersebut, serta hubungan interpersonal anak jalanan itu sendiri.

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dipaparkan dalam bagan sebagai berikut:



**Gambar 2.4 Bagan Kerangka Berpikir**



## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara motivasi berprestasi anak jalanan dengan prestasi belajar anak jalanan pada jenjang SD di kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas.
2. Ada hubungan antara pola asuh orang tua anak jalanan dengan prestasi belajar anak jalanan pada jenjang SD di kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas.
3. Ada hubungan antara intelegensi interpersonal pada anak jalanan dengan prestasi belajar anak jalanan pada jenjang SD di kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas.
4. Ada hubungan antara motivasi berprestasi dan pola asuh orang tua serta hubungan interpersonal secara simultan dengan prestasi belajar anak jalanan pada jenjang SD di kecamatan Kemranjen kabupaten Banyumas.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial dan secara simultan terhadap tiga variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu hubungan antara motivasi berprestasi dan pola asuh orang tua serta hubungan interpersonal dengan prestasi belajar anak jalanan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar dengan nilai signifikansi yaitu  $0.000 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, tingkat keeratan hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat dengan nilai koefisien korelasi 0.622 termasuk dalam interfal derajat hubungan 0.60 - 0.799.
2. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar dengan nilai signifikansi yaitu  $0.000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Tingkat kereatan hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar memiliki tingkat hubungan yang kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.606 termasuk dalam interfal derajat hubungan 0.60-0.799.
3. Terdapat hubungan antara hubungan interpersonal dengan prestasi belajar dengan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Tingkat keeratan hubungan antara hubungan interpersonal dengan prestasi belajar anak jalanan tergolong dalam tingkat hubungan yang sedang

dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.597 termasuk dalam interfal derajat hubungan 0.40 – 0.599

4. Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan pola asuh orang tua serta hubungan interpersonal dengan prestasi belajar anak jalanan yang memiliki keterhubungan dengan nilai signifikansi  $0.000 > 0.05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Tingkat keeratan hubungan secara simultan antara motivasi berprestasi dan pola asuh orang tua serta hubungan interpersonal dengan prestasi belajar, tergolong dalam hubungan yang kuat dengan nilai koefisien korelasi 0.630 yang termasuk dalam interfal derajat hubungan 0.61 – 0.80.

5. Secara simultan keseluruhan variabel bebas yaitu motivasi berprestasi dan pola asuh orang tua serta hubungan interpersonal memberikan sumbangsi terhadap prestasi belajar anak jalanan sebesar 40% sedangkan 60% lainnya merupakan faktor lain diluar penelitian yang menjadi faktor penunjang variabel terikat

## **5.2 Saran**

### **1. Kepada orang tua**

Orang tua adalah orang terdekat untuk anak dan tempat untuk anak berlindung, orang tua juga merupakan sekolah pertama bagi anak. Sudah sewajarnya sebagai orang terdekat dan tempat untuk berlindung serta sekolah bagi anak, orang tua harus mempunyai rasa empati yang tinggi kepada anak dan peduli kepada anak kemudian melindungi anak agar anak merasa nyaman dan aman serta memperhatikan masa depan anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi kepada anak agar terus maju dan berkembang demi cita-cita anak mereka.

Faktor ekonomi bukan merupakan alasan bagi orang tua untuk mengabaikan masa depan anak dan membawa anak kedalam profesi pengemis, sudah menjadi tugas orang tua untuk menjaga anak dan mensejahterakan anak.

## 2. Kepada pemerintah

Pemerintah dapat memeberikan penyuluhan tentang *parenting* agar para orang tua anak jalanan dapat memberikan pola asuh yang tepat kepada anak-anak mereka, memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang menjadi pengemis merupakan tindakan pemerintah yang perlu untuk dicoba, namun memberikan penyuluhan merupakan penanganan jangka pendek yang dapat dilakukan, untuk penanganan jangka panjang pemerintah dapat memberikan lapangan kerja untuk masyarakat yang menjadi pengemis tersebut, agar kelak dapat mengurangi masyarakat yang memilih untuk mengemis dijalan dan membawa anak-anak mereka untuk mengemis dijalan.

Langkah lainya yang dapat ditempuh oleh pemerintah untuk menangani maraknya kegiatan mengemis yang dilakukan oleh masyarakat yang membawa anak-anak mereka adalah dengan memberikan sangsi yang tegas agar para orang tua yang menjadi pengemis tidak membawa anak-anak mereka untuk mengemis di jalan.

## 3. Kepada sekolah

Sekolah merupakan wadah untuk anak dalam mengenyam pendidikan, sekolah sebagai wadah sudah sewajarnya merangkul setiap anak yang bersekolah di sekolahnya dan tidak mempermasalahkan latar belakang dari anak didiknya. Memberikan bantuan belajar khusus diluar jam pelajaran untuk anak yang

menjadi anak jalanan dapat ditempuh oleh sekolah agar anak-anak jalanan yang bersekolah tidak tertinggal dalam pelajaran disekolah.

#### 4. Kepada guru

Guru adalah orang tua bagi anak disekolah, guru sebagai orang tua hendaknya mengayomi anak-anak didiknya dan membantu anak didiknya untuk dapat belajar dengan baik disekolah. Memberikan perhatian yang lebih kepada anak jalanan yang menjadi anak didiknya dapat dilakukan oleh guru agar anak jalanan tersebut merasa dihargai dan memiliki sosok yang dapat dijadikan sebagai orang tua disekolah sehingga anak jalanan merasa nyaman dalam belajar disekolah.

#### 5. Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian ini lebih luas dan mendalam, menggunakan populasi penelitian yang luas, serta hasil yang dapat digeneralisasikan secara mendalam. Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor lain terkait prestasi belajar anak jalanan, baik dilihat dari segi internal maupun eksternal seperti masyarakat sekitar lingkungan, serta teman sebaya.

Dengan selesainya tesis ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, perlunya kritik dan saran yang membangun amatlah diharapkan. penulis mempunyai keinginan yang besar semoga tesis ini akan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan acuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

## Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi & Supriyono Widodo. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agus Suprijono. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmad Sugandi & Haryanto. 2004. *Teori pembelajaran*, Semarang. UPT MKK UNNES
- Akbar Reni-Hawadi. 2004. *Akselerasi A-Z, Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- A.M. Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A.M, Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Anandar, Rivanlee, Budhi Wibhawa & Hery Wibowo. *Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah*. Jurnal: Share Social Work Jurnal, Volume 5, No. 1.
- Anni, Catharina Tri, . 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT UNNES Press.
- Arif Dwi Wahyudi. *Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pendidikan Jasmani siswa kelas VI SDN Kalipecabean Candi Sidoarjo*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asnawi, S. 2002. *Teori Motivasi*. Jakarta: Studia Press.
- AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Jurnal: Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Volume 03 Nomor 02 Tahun 2015, 577 – 580
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bimo, Walgito. 2010. *Pengantar Psikolog Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Budiningsih, C. A. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Chaplin, JP. *Kamus Lengkap Psikologi*.2002. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damodar N. Gujarati and Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Departemen Sosial RI, 2012, *Intervensi Psikososial*, Jakarta: Departemen Sosial.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. PT. Rineka Cipta: Jakarta. 2005. Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2009. *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta : Gramedia.
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gordon, Thomas. 1991. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. dan Yulia S. D. G. 2003. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakara : Puspa Swara.
- Handayani, Sri. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Hanafiah dan Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hendra Surya. (2010). *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Hocker, JoyceL., & Wilmot, WilliamW. (2001). *Interpersonal Conflict* (6 rd edition). USA:Wim CB rown Publisher.
- Jahja, Y. 2010.*Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*.  
 Jakarta : PT. Erlangga.
- Juvonen, J., Espinoza., & Knifsend, C. (2012). *The role of peer relationships in student academic and extracurricular engagement*. CA: Handbook of Research on Student Engagement. DOI 10.1007/978-1-4614-2018-7\_3
- King, A. Laura. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Maghfuroh. 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Surya, Vol.02, No.XVIII, Juni 2014*.
- Mahrta dan Rina Mulyati. 2007. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pemecahan Masalah (Problem Solving) pada Remaja*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Mappa, Syamsu dan Basleman, Anisa. 1994. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: PPPMTK Dirjen DIKTI, Depdikbud.
- Martin, A. J., dan Dowson, M. 2009. Interpersonal Relationships Motivation, Engagement, and Achievement: Yields for Teory, Current Issues and Educational Practice. *Review of Educational Research*, 23(2), 36-40.
- Martin, A.J., & Dowson, M. (2009). Interpersonal relationships, motivation, engagement, and achievement: Yields for theory, current issues, and practice. *Review of Educational Research*, 79, 327-365. DOI: 10.3102/0034654308325583.
- Martin, A.J. (2014). Motivation and academic resilience: developing a model for student enhancement. *Australian Journal Of Education*. 46 (1), hlm. 35.
- McClelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. New York : Cambridge University Press.
- Mohamad Surya. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.



- Muhibbin Syah.2013, Psikologi Pendidikan,Dengan Pendekatan Baru , Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi.2008.*Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*.Jogjakarta: Nuha Litera
- Manurung. (1995). *Manajemen Keluarga*. Bandung : Indonesia Publishing House
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Munandar, S.C. Utami , 1992, *Mengembangkan Bakat Anak*, Jakarta : Gramedia.
- Mustakim.2017. *Perbedaan Prestasi Belajar Ditinjau Berdasarkan Pola Asuh Orangtua* .Jurnal: P- ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900 Versi online: Volume 8, Nomor 1, Januari 2017
- M . Enoch Markum1999. *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Sinar Harapan, Jakarta, cet. II, , hal. 41.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashar, H, 2004. *Peranan Motivasi Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran, Cet 2*, Delia Press, Jakarta.
- Ngalim Purwanto. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurmaizar Siregar. 2018. *Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesit*. Jurnal : Jurnal diversita, Jurnal Diversita, 3 (1) Juni (2017) p-ISSN: 2461-1263 e-ISSN: 2580-6793
- Oemar Hamalik. (2005). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Parsons, R. D., Hinson, S. L. & Sardo-Brown, D., 2001. *Educational Psychology: A practitioner-researcher model of teaching*. Belmont: Thomson Learning.
- Plass, J. L., Moreno R., & Brunken, R. (Eds) 2010. *Cognitive Load Theory*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Rakhmat, Jalaludin, 2003. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Richard West, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 2) (Edisi 3)* Jakarta: Salemba Humanika.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Cetakan Pertama, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, PT Gramedia, Jakarta.
- Santrock, J.W. 2005. *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*, Penerjemah: Widyasinta, B). Jakarta: Erlangga.
- Schunk, Dale H., (2012). *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sefti Firna Sari, . 2018. *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Sukadana Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 1 TH. XXXXI Januari 2008.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutratinah Tirtonegoro. 2001. *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta : Bina aksara.
- Surbakti .eds. 1997. *Prosiding Lokakarya Persiapan Survey Anak Rawan : Study Rintisan di Kotamadya Bandung*. Jakarta : BPS dan UNICEF.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.

- Sukmadinata . Nana Syaodih, 2011, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sutratinah Tirtonegoro. 2001. *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Jakarta : Bina aksara.
- Sukadji. (2001). *Motivasi dalam Masyarakat*. Jakarta :Gramedia.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan(Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Turner E. A., Chandler M., and Heffer R. W. (2009). The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Student. *Journal of College Student Development*. Vol 50 No 3 p. 337-346.
- UNICEF (1986) *Children in Especially Difficult Circumstances: Supporting Annex,Exploitation of Working and Street Children*. New York: UNICEF.
- Walker, C. E. (1992). *The Handbook of Clinical Child Psychology*. Canada: A.Wiley-Inter Science
- Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wisnuwardhani, D. & Sri, F.M. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian. Edisi 6*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Wong, Donna L, et all. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pedriatik*,Jakarta: EGC

Yaacob .2012. *Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar Anak usia sekolah dasar kelas II dan III.*Jurnal: Jurnal Sosietas, Vol. 5, No. 2

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1**  
**SURAT-SURAT PENELITIAN**

**Lampiran 2**

**Lampiran 2. Kisi-Kisi instrumen ( angket variabel )**

No	Variabel penelitian	Indikator	No. Soal
1	Motivasi berprestasi ( $X_1$ )	5. Hasrat dan keinginan untuk berhasil 6. Dorongan dan kebutuhan 7. Harapan dan cita-cita masa depan 8. Penghargaan	1-13
2	Pola asuh orang tua ( $X_2$ )	<b>Otoriter</b> 5. Orang tua membatasi ruang gerak anak 6. Berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal 7. Komunikasi antara anak dan orang tua terbatas 8. Orang tua memaksakan kehendak pada anak.	1-20

		<p><b>Permisif</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Orang tua tidak mengendalikan anak</li> <li>6. Orang tua menunjukkan sedikit otoritas</li> <li>7. Orang tua kurang peduli terhadap anak</li> <li>8. Orang tua selalu menuruti kehendak anak</li> </ol>	
		<p><b>Demokratis</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan</li> <li>6. Memberi pujian pada anak</li> <li>7. Memberi penjelasan atas perintah yang diberikan oleh orang tua</li> <li>8. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orangtua dan anak serta sesama keluarga</li> </ol>	
3	Hubungan interpersonal ( $X_3$ )	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Keakraban, dimana keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang</li> <li>6. Sikap Percaya, yang terdiri dari : menerima, empati dan kejujuran</li> <li>7. Sikap Suportif, yang terdiri dari : deskripsi, orientasi masalah, spntanitas, persamaan dan provisionalisme.</li> <li>8. Sikap Terbuka, yang terdiri dari : menilai pesan secara objektif, berorientasi pada isi pesan komunikasi, mencari informasi dan mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.</li> </ol>	1-13
4	Prestasi belajar ( $Y$ )	Nilai dalam raport siswa	

### Kisi-kisi Dokumentasi variabel prestasi belajar (Y)

No.	Aspek yang didokumentasikan	Deskripsi aspek
1.	Prestasi belajar	Dokumentasi Nilai rapot anak jalanan
2.	Kegiatan anak jalanan	Dokumentasi Kegiatan anak jalanan dalam bekerja di jalan
3.	Kegiatan pembelajaran	Dokumentasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak jalanan disekolah
4.	Fasilitas belajar	Dokumentasi fasilitas belajar anak jalanan

### LAMPIRAN 3

#### Angket Motivasi Berprestasi dan pola asuh orang tua serta hubungan interpersonal anak jalann

##### A. Petunjuk menjawab pertanyaan

Bacalah dengan seksama pertanyaan-pertanyaan di bawah ini kemudian beri tanda (√) pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan! Pilihan jawaban oleh peneliti disediakan empat jawaban:

- 1) Sangat setuju (SS)
- 2) Setuju (S)
- 3) Ragu-Ragu (RG)
- 4) Tidak Setuju (TS)

Contoh:

No	Pernyataan	SS	S	RG	TS
1.	Saya merasa bahagia	√			



C. Identitas responden

Nama :

Kelas :

Sekolah :

D. Angket motivasi berprestasi

No	Pernyataan	SS	S	RG	TS
1	Saya ingin memperoleh nilai yang bagus di setiap mata pelajaran.				
2	Saya ingin memiliki nilai terbaik di kelas.				
3	Saya ingin mendapat peringkat 5 besar di kelas.				
4	Saya menyukai tugas yang sangat mudah untuk dikerjakan.				
5.	Saya mengerjakan tugas dengan tepat waktu				
6.	Saya ingin memahami materi pelajaran.				
7	Guru mendorong saya untuk memperoleh nilai bagus.				
8	Setelah lulus SD, saya ingin melanjutkan ke SMP yang favorit.				
9	Saya ingin menjadi orang sukses.				
10	Saya ingin meraih cita-cita saya.				
11	Orang tua saya akan memberikan hadiah jika saya memperoleh nilai yang bagus.				
12	Guru saya memberikan hadiah jika saya mampu menjawab pertanyaan.				
13	Guru saya selalu memberikan saya motivasi dan semangat.				

E. Angket pola asuh orang tua

No	Pernyataan	SS	S	RG	TS
1	Orang tua saya sangat menuntut saya untuk disiplin				

2	Orangtua saya mengatur waktu jam belajar saya					
3	Orang tua saya selalu mengawasi saya.					
4	Orang tua saya selalu memarahi saya.					
5.	Orang tua saya selalu memaksakan kehendaknya kepada saya					
6.	Orang tua saya selalu memukul saya saat marah					
7	Orang tua saya membebaskan saya untuk apapun yang saya lakukan.					
8	Orang tua saya tidak pernah mengatur saya					
9	Orang tua saya kurang peduli terhadap saya					
10	Orang tua saya selalu menuruti kehendak saya					
11	Orang tua saya membiarkan apapun yang saya lakukan					
12	Orang tua saya tidak menghiarukan apapun yang saya lakukan					
13	Orang tua saya membebaskan saya dalam segala hal					
14	Orang tua saya memberikan aturan agar tidak berbuat hal yang tidak baik					
15	Orang tua saya selalu memberikan penjelasan yang jelas jika memerintahkan apapun kepada saya					
16	Orangtua saya menyempatkan berkomunikasi kepada anak-anaknya.					
17	Orang tua saya selalu memberikan pujian kepada saya					
18	Orangtua saya menghargai anak dan menerima pendapat anak.					
19	Orangtua saya mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya.					
20	Orangtua saya mempunyai sikap yang terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain.					

F. Angket hubungan interpersonal

No	Pernyataan	SS	S	RG	TS
1.	Saya bersalaman dengan teman pada saat berkenalan				
2.	Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk menambah teman				
3.	Saya senang mendapatkan teman baru				
4.	Saya mengikuti kegiatan sosial sekolah				
5.	Saya mengungkapkan isi hati secara jujur kepada teman				
6.	Saya melakukan aktivitas bersama teman-teman				
7.	Saya menerima masukan pendapat dari teman				
8.	Saya bercerita bersama teman ketika menghadapi masalah				
9.	Saya bertukar pendapat dengan teman untuk menyelesaikan suatu masalah				
10.	Saya berbagi pengalaman pribadi dengan teman.				
11.	Saya meluangkan waktu menjenguk teman yang sakit.				
12.	Saya mengucapkan selamat kepada teman yang meraih prestasi				
13.	Saya menyisihkan uang jajan untuk membantu teman yang mengalami kesusahan.				

**Lampiran 4**

hasil angket





**Dokumentasi penelitian**

**1. Nilai raport anak jalanan**

**DESKRIPSI FREKUENSI VARIABEL PRESTASI BELAJAR**

<b>NO</b>	<b>Kode Responden</b>	<b>SKOR</b>	<b>KRITERIA</b>
1	Res-1	84.55	ST
2	Res-2	87.3	ST
3	Res-3	89.7	ST
4	Res-4	85.4	ST
5	Res-5	84.15	ST
6	Res-6	84.6	ST
7	Res-7	83.15	ST
8	Res-8	81.8	ST
9	Res-9	84.35	ST
10	Res-10	85.45	T
11	Res-11	82.65	ST
12	Res-12	83.25	ST
13	Res-13	84.85	ST
14	Res-14	80.3	ST
15	Res-15	85.8	ST
16	Res-16	84.7	ST
17	Res-17	80.35	ST
18	Res-18	80.2	ST
19	Res-19	85.05	ST
20	Res-20	80.05	ST
21	Res-21	80	ST
22	Res-22	86.75	ST
23	Res-23	78.9	ST
24	Res-24	83.15	ST
25	Res-25	84.2	ST
26	Res-26	84	ST
27	Res-27	83	ST
28	Res-28	83	ST
29	Res-29	84	ST
30	Res-30	84	ST
<b>RATA-RATA</b>		<b>83.62</b>	<b>ST</b>

## 2. Dokumentasi Kegiatan anak jalanan dalam bekerja di jalan









**Dokumentasi pengisian lembar angket**





**LAMPIRAN 6**

**HASIL UJI VALIDITAS INSTRUMEN**

**1. MOTIVASI BERPRESTASI**

**Correlations**

		ITEM1	ITEM2	ITEM3	ITEM4	ITEM5	ITEM6	ITEM7	ITEM8	ITEM9	ITEM10	ITEM11	ITEM12	ITEM13	JML
ITEM1	Pearson Correlation	1	.126	.165	-.096	.536**	.211	.296	.184	.296	-.147	.000	.235	.000	.450*
	Sig. (2-tailed)		.508	.384	.615	.002	.263	.112	.329	.112	.438	1.000	.212	1.000	.013
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM2	Pearson Correlation	.126	1	-.096	-.066	.455*	-.073	.094	-.291	-.299	-.081	-.062	-.349	.103	.116
	Sig. (2-tailed)	.508		.612	.728	.011	.702	.620	.119	.109	.672	.745	.059	.587	.542
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM3	Pearson Correlation	.165	-.096	1	-.160	.112	.154	-.093	-.244	.062	-.113	.061	.098	.314	.119

	Sig. (2-tailed)	.384	.612		.398	.556	.416	.626	.194	.745	.554	.749	.606	.091	.532
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM4	Pearson Correlation	-.096	-.066	-.160	1	-.211	.429 <sup>*</sup>	.377 <sup>*</sup>	.433 <sup>*</sup>	.108	.458 <sup>*</sup>	.018	.100	.091	.413 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.615	.728	.398		.262	.018	.040	.017	.571	.011	.926	.600	.632	.023
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM5	Pearson Correlation	.536 <sup>**</sup>	.455 <sup>*</sup>	.112	-.211	1	.036	.302	-.042	.134	-.133	-.074	-.053	.030	.348
	Sig. (2-tailed)	.002	.011	.556	.262		.851	.105	.827	.480	.484	.697	.781	.875	.059
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM6	Pearson Correlation	.211	-.073	.154	.429 <sup>*</sup>	.036	1	.564 <sup>**</sup>	.476 <sup>**</sup>	.316	.308	.165	.266	.278	.659 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.263	.702	.416	.018	.851		.001	.008	.088	.098	.383	.155	.138	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM7	Pearson Correlation	.296	.094	-.093	.377 <sup>*</sup>	.302	.564 <sup>**</sup>	1	.380 <sup>*</sup>	.167	.248	-.041	-.176	.224	.511 <sup>**</sup>

	Sig. (2-tailed)	.112	.620	.626	.040	.105	.001		.038	.379	.186	.830	.352	.234	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM8	Pearson Correlation	.184	-.291	-.244	.433*	-.042	.476**	.380*	1	.438*	.233	.176	.512**	.055	.564**
	Sig. (2-tailed)	.329	.119	.194	.017	.827	.008	.038		.015	.216	.353	.004	.773	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM9	Pearson Correlation	.296	-.299	.062	.108	.134	.316	.167	.438*	1	.202	.300	.484**	.100	.567**
	Sig. (2-tailed)	.112	.109	.745	.571	.480	.088	.379	.015		.284	.107	.007	.601	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM10	Pearson Correlation	-.147	-.081	-.113	.458*	-.133	.308	.248	.233	.202	1	.199	.248	.450*	.514**
	Sig. (2-tailed)	.438	.672	.554	.011	.484	.098	.186	.216	.284		.292	.187	.013	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM11	Pearson Correlation	.000	-.062	.061	.018	-.074	.165	-.041	.176	.300	.199	1	.530**	.179	.495**

	Sig. (2-tailed)	1.000	.745	.749	.926	.697	.383	.830	.353	.107	.292		.003	.343	.005
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM12	Pearson Correlation	.235	-.349	.098	.100	-.053	.266	-.176	.512**	.484**	.248	.530**	1	.092	.558**
	Sig. (2-tailed)	.212	.059	.606	.600	.781	.155	.352	.004	.007	.187	.003		.629	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ITEM13	Pearson Correlation	.000	.103	.314	.091	.030	.278	.224	.055	.100	.450*	.179	.092	1	.486**
	Sig. (2-tailed)	1.000	.587	.091	.632	.875	.138	.234	.773	.601	.013	.343	.629		.007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
JML	Pearson Correlation	.450*	.116	.119	.413*	.348	.659**	.511**	.564**	.567**	.514**	.495**	.558**	.486**	1
	Sig. (2-tailed)	.013	.542	.532	.023	.059	.000	.004	.001	.001	.004	.005	.001	.007	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## 2. POLA ASUH ORANG TUA

### Correlations

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item1 0	item1 1	item1 2	item1 3	item1 4	item1 5	item1 6	item1 7	item1 8	item1 9	item2 0	jml
item 1	Pearson Correlation	1	.320	.476**	.074	.460*	.283	.257	.188	.248	.361*	.133	.044	-.026	.144	.433*	-.077	-.101	-.248	.069	-.020	.409*
	Sig. (2- tailed)		.085	.008	.699	.010	.130	.170	.320	.187	.050	.485	.819	.891	.447	.017	.688	.594	.186	.716	.918	.025
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 2	Pearson Correlation	.320	1	.199	-.074	.352	.296	.181	.180	.641**	.306	.420*	.394*	.139	-.241	-.065	-.268	.210	-.343	.259	.313	.527**
	Sig. (2- tailed)	.085		.293	.699	.056	.113	.338	.342	.000	.101	.021	.031	.465	.200	.732	.152	.266	.064	.168	.092	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 3	Pearson Correlation	.476**	.199	1	.324	.138	.353	.545**	.323	.117	.284	-.085	.279	-.139	.184	.323	-.049	.018	-.106	-.172	-.050	.382*
	Sig. (2- tailed)																					
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30



	Sig. (2-tailed)	.008	.293		.080	.466	.056	.002	.081	.538	.128	.656	.135	.465	.329	.081	.797	.923	.578	.363	.793	.037
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 4	Pearson Correlation	.074	-.074	.324	1	.044	.255	.657**	-.112	-.017	.382*	-.072	.318	-.052	.195	-.112	-.124	.064	.086	-.180	.142	.377*
	Sig. (2-tailed)	.699	.699	.080		.818	.174	.000	.555	.927	.037	.707	.086	.787	.303	.555	.514	.735	.651	.342	.453	.040
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 5	Pearson Correlation	.460*	.352	.138	.044	1	.326	.027	.075	.224	.256	.408*	.000	.208	-.296	.075	.000	-.200	-.400*	.269	-.060	.394*
	Sig. (2-tailed)	.010	.056	.466	.818		.078	.888	.692	.234	.171	.025	1.000	.271	.112	.692	1.000	.288	.028	.150	.752	.031
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 6	Pearson Correlation	.283	.296	.353	.255	.326	1	.141	-.098	.047	.335	.194	-.096	-.230	-.105	.036	.084	-.056	-.233	.008	-.279	.208
	Sig. (2-tailed)	.130	.113	.056	.174	.078		.458	.605	.804	.070	.305	.614	.222	.579	.851	.659	.771	.215	.967	.136	.270

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 7	Pearson Correlation	.257	.181	.545**	.657**	.027	.141	1	.154	.284	.387*	.066	.610**	.015	.192	.033	-.152	.166	-.094	.007	.234	.590**
	Sig. (2-tailed)	.170	.338	.002	.000	.888	.458		.415	.128	.035	.729	.000	.938	.310	.865	.421	.381	.621	.970	.214	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 8	Pearson Correlation	.188	.180	.323	-.112	.075	-.098	.154	1	.420*	-.155	.185	.243	.302	.134	.318	.107	.111	.066	.223	.245	.509**
	Sig. (2-tailed)	.320	.342	.081	.555	.692	.605	.415		.021	.414	.329	.195	.104	.480	.087	.575	.560	.730	.236	.192	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 9	Pearson Correlation	.248	.641**	.117	-.017	.224	.047	.284	.420*	1	.255	.142	.241	.089	-.354	-.030	-.387*	.047	-.347	.094	.234	.420*
	Sig. (2-tailed)	.187	.000	.538	.927	.234	.804	.128	.021		.173	.454	.199	.638	.055	.875	.035	.807	.060	.622	.214	.021
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

item 10	Pearson Correlation	.361*	.306	.284	.382*	.256	.335	.387*	-.155	.255	1	.000	.331	.142	.000	-.039	-.254	-.171	-.224	-.035	.093	.382*
	Sig. (2-tailed)	.050	.101	.128	.037	.171	.070	.035	.414	.173		1.000	.074	.454	1.000	.839	.176	.365	.234	.856	.626	.037
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 11	Pearson Correlation	.133	.420*	-.085	-.072	.408*	.194	.066	.185	.142	.000	1	.330	.226	.000	-.123	.289	.055	-.238	.796**	.221	.550**
	Sig. (2-tailed)	.485	.021	.656	.707	.025	.305	.729	.329	.454	1.000		.075	.230	1.000	.517	.122	.775	.206	.000	.240	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 12	Pearson Correlation	.044	.394*	.279	.318	.000	-.096	.610**	.243	.241	.331	.330	1	.279	.048	-.122	.000	.324	-.059	.272	.681**	.687**
	Sig. (2-tailed)	.819	.031	.135	.086	1.000	.614	.000	.195	.199	.074	.075		.135	.802	.522	1.000	.081	.758	.147	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 13	Pearson Correlation	-.026	.139	-.139	-.052	.208	-.230	.015	.302	.089	.142	.226	.279	1	.061	.146	-.098	.259	-.045	.312	.175	.408*

	Sig. (2-tailed)	.891	.465	.465	.787	.271	.222	.938	.104	.638	.454	.230	.135		.747	.441	.607	.167	.812	.094	.355	.025
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 14	Pearson Correlation	.144	-.241	.184	.195	-.296	-.105	.192	.134	-.354	.000	.000	.048	.061	1	.268	.000	.000	.194	-.060	.000	.079
	Sig. (2-tailed)	.447	.200	.329	.303	.112	.579	.310	.480	.055	1.000	1.000	.802	.747		.152	1.000	1.000	.305	.754	1.000	.679
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 15	Pearson Correlation	.433 <sup>*</sup>	-.065	.323	-.112	.075	.036	.033	.318	-.030	-.039	-.123	-.122	.146	.268	1	.107	-.040	.230	.071	-.163	.148
	Sig. (2-tailed)	.017	.732	.081	.555	.692	.851	.865	.087	.875	.839	.517	.522	.441	.152		.575	.833	.221	.709	.388	.434
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 16	Pearson Correlation	-.077	-.268	-.049	-.124	.000	.084	-.152	.107	-	-.254	.289	.000	-.098	.000	.107	1	.189	.309	.381 <sup>*</sup>	.128	.188
	Sig. (2-tailed)	.688	.152	.797	.514	1.000	.659	.421	.575	.035	.176	.122	1.000	.607	1.000	.575		.317	.097	.038	.501	.320

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 17	Pearson Correlation	-.101	.210	.018	.064	-.200	-.056	.166	.111	.047	-.171	.055	.324	.259	.000	-.040	.189	1	.262	.126	.555**	.369*
	Sig. (2-tailed)	.594	.266	.923	.735	.288	.771	.381	.560	.807	.365	.775	.081	.167	1.000	.833	.317		.161	.508	.001	.045
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 18	Pearson Correlation	-.248	-.343	-.106	.086	-.400*	-.233	-.094	.066	-.347	-.224	-.238	-.059	-.045	.194	.230	.309	.262	1	-.132	.079	-.081
	Sig. (2-tailed)	.186	.064	.578	.651	.028	.215	.621	.730	.060	.234	.206	.758	.812	.305	.221	.097	.161		.486	.679	.670
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item 19	Pearson Correlation	.069	.259	-.172	-.180	.269	.008	.007	.223	.094	-.035	.796**	.272	.312	-.060	.071	.381*	.126	-.132	1	.267	.493**
	Sig. (2-tailed)	.716	.168	.363	.342	.150	.967	.970	.236	.622	.856	.000	.147	.094	.754	.709	.038	.508	.486		.153	.006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

item 20	Pearson Correlation	-.020	.313	-.050	.142	-.060	-.279	.234	.245	.234	.093	.221	.681**	.175	.000	-.163	.128	.555**	.079	.267	1	.569**
	Sig. (2-tailed)	.918	.092	.793	.453	.752	.136	.214	.192	.214	.626	.240	.000	.355	1.000	.388	.501	.001	.679	.153		.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
jml	Pearson Correlation	.409*	.527**	.382*	.377*	.394*	.208	.590**	.509**	.420*	.382*	.550**	.687**	.408*	.079	.148	.188	.369*	-.081	.493**	.569**	1
	Sig. (2-tailed)	.025	.003	.037	.040	.031	.270	.001	.004	.021	.037	.002	.000	.025	.679	.434	.320	.045	.670	.006	.001	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### 3. HUBUNGAN INTERPERSONAL

#### Correlations

		a1	a2	a3	a4	a5	a6	a7	a8	a9	a10	a11	a12	a13	jml
a1	Pearson Correlation	1	.400*	.245	.184	.342	.367*	.434*	.198	.120	.095	.479**	.175	.155	.640**
	Sig. (2-tailed)		.028	.193	.329	.064	.046	.017	.295	.528	.618	.007	.355	.414	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
a2	Pearson Correlation	.400*	1	.295	.477**	.068	.219	.442*	-.097	.413*	-.039	.620**	.129	.067	.597**
	Sig. (2-tailed)	.028		.113	.008	.723	.245	.014	.609	.023	.837	.000	.496	.726	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
a3	Pearson Correlation	.245	.295	1	.251	.084	.144	.134	.000	-.245	.337	.000	.128	.040	.357
	Sig. (2-tailed)	.193	.113		.180	.658	.447	.479	1.000	.192	.068	1.000	.501	.836	.053
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

a4	Pearson Correlation	.184	.477**	.251	1	.053	.363*	.507**	.000	.308	.159	.410*	.321	.099	.672**
	Sig. (2-tailed)	.329	.008	.180		.781	.049	.004	1.000	.098	.401	.024	.084	.601	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
a5	Pearson Correlation	.342	.068	.084	.053	1	.390*	-.102	.463*	.103	.253	.207	-.022	.133	.397*
	Sig. (2-tailed)	.064	.723	.658	.781		.033	.591	.010	.587	.178	.273	.910	.482	.030
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
a6	Pearson Correlation	.367*	.219	.144	.363*	.390*	1	.078	.250	.471**	.268	.118	.221	.000	.614**
	Sig. (2-tailed)	.046	.245	.447	.049	.033		.684	.183	.009	.152	.535	.240	1.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
a7	Pearson Correlation	.434*	.442*	.134	.507**	-.102	.078	1	-.207	.000	-.215	.329	.504**	-.213	.382*
	Sig. (2-tailed)	.017	.014	.479	.004	.591	.684		.272	1.000	.253	.076	.005	.259	.037
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30



a8	Pearson Correlation	.198	-.097	.000	.000	.463 <sup>*</sup>	.250	-.207	1	.118	.219	.118	-.098	.228	.334
	Sig. (2-tailed)	.295	.609	1.000	1.000	.010	.183	.272		.535	.245	.535	.605	.225	.072
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
a9	Pearson Correlation	.120	.413 <sup>*</sup>	-.245	.308	.103	.471 <sup>**</sup>	.000	.118	1	-.207	.300	.000	.194	.437 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.528	.023	.192	.098	.587	.009	1.000	.535		.273	.107	1.000	.305	.016
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
a10	Pearson Correlation	.095	-.039	.337	.159	.253	.268	-.215	.219	-.207	1	.000	.302	.434 <sup>*</sup>	.415 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)	.618	.837	.068	.401	.178	.152	.253	.245	.273		1.000	.105	.017	.023
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
a11	Pearson Correlation	.479 <sup>**</sup>	.620 <sup>**</sup>	.000	.410 <sup>*</sup>	.207	.118	.329	.118	.300	.000	1	.104	.290	.647 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.007	.000	1.000	.024	.273	.535	.076	.535	.107	1.000		.584	.119	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

a12	Pearson Correlation	.175	.129	.128	.321	-.022	.221	.504**	-.098	.000	.302	.104	1	.000	.386*
	Sig. (2-tailed)	.355	.496	.501	.084	.910	.240	.005	.605	1.000	.105	.584		1.000	.035
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
a13	Pearson Correlation	.155	.067	.040	.099	.133	.000	-.213	.228	.194	.434*	.290	.000	1	.412*
	Sig. (2-tailed)	.414	.726	.836	.601	.482	1.000	.259	.225	.305	.017	.119	1.000		.024
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
jml	Pearson Correlation	.640**	.597**	.357	.672**	.397*	.614**	.382*	.334	.437*	.415*	.647**	.386*	.412*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.053	.000	.030	.000	.037	.072	.016	.023	.000	.035	.024	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**HASIL UJI RELIABILITAS INSTRUMEN ANGGKET**

**1. MOTIVASI BERPRESTASI**

RELIABILITY

/VARIABLES=ITEM1 ITEM4 ITEM6 ITEM7 ITEM8 ITEM9 ITEM10 ITEM11 ITEM12 ITEM13

/SCALE('ALL VARIABLES') ALL

/MODEL=ALPHA

/SUMMARY=TOTAL.

**Reliability**

**Notes**

Output Created		24-DEC-2019 13:47:48
Comments		
Input	Data	D:\TESIS\TESIS\data ngket\SPSS MOTIS JADI.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	30
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax		RELIABILITY
		/VARIABLES=ITEM1 ITEM4 ITEM6 ITEM7 ITEM8 ITEM9 ITEM10 ITEM11 ITEM12 ITEM13
		/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
		/MODEL=ALPHA
		/SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

## Scale: ALL VARIABLES

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.739	10

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	30.77	10.668	.212	.743
ITEM4	30.77	9.909	.374	.722
ITEM6	30.80	9.752	.479	.707
ITEM7	30.47	10.809	.304	.731
ITEM8	30.90	9.679	.613	.694
ITEM9	31.07	9.237	.588	.689
ITEM10	30.63	10.102	.335	.727
ITEM11	31.00	9.241	.370	.728
ITEM12	30.87	8.602	.574	.686
ITEM13	31.13	10.257	.244	.743

## 2. POLA ASUH ORANG TUA

### RELIABILITY

```

/VARIABLES=item1 item2 item3 item4 item5 item7 item8 item9 item10 item11 item12
item13 item17
  item19 item20
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA
/SUMMARY=TOTAL.

```

### Reliability

#### Notes

Output Created		24-DEC-2019 13:58:06
Comments		
Input	Data	D:\TESIS\TESIS\data ngket\SPSS POLA ASUH.sav
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	30
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax		RELIABILITY  /VARIABLES=item1 item2 item3 item4 item5 item7 item8 item9 item10 item11 item12 item13 item17  item19 item20  /SCALE('ALL VARIABLES') ALL  /MODEL=ALPHA  /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.02

## Scale: ALL VARIABLES

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.777	15

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	48.93	16.064	.345	.768
item2	49.07	15.099	.555	.748
item3	48.87	16.533	.355	.767
item4	49.27	16.133	.234	.783
item5	48.70	16.976	.313	.770
item7	48.97	14.999	.574	.746
item8	48.77	16.806	.320	.769
item9	49.03	15.413	.432	.760
item10	49.17	15.730	.386	.764
item11	49.10	16.438	.372	.766
item12	49.00	14.621	.659	.738
item13	49.13	16.947	.248	.774
item17	49.03	17.068	.206	.778
item19	49.07	16.754	.286	.772
item20	48.90	15.886	.442	.759



### 3. HUBUNGAN INTERPERSONAL

#### RELIABILITY

/VARIABLES=a1 a2 a4 a5 a6 a7 a9 a10 a11 a12 a13

/SCALE('ALL VARIABLES') ALL

/MODEL=ALPHA

/SUMMARY=TOTAL.

#### Reliability

#### Notes

Output Created		24-DEC-2019 14:00:00
Comments		
Input	Data	D:\TESIS\TESIS\data ngket\SPSS HUBUNGAN INTERPERSONAL.sav
	Active Dataset	DataSet3
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	30
	Matrix Input	D:\TESIS\TESIS\data ngket\SPSS HUBUNGAN INTERPERSONAL.sav
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax		RELIABILITY  /VARIABLES=a1 a2 a4 a5 a6 a7 a9 a10 a11 a12 a13  /SCALE('ALL VARIABLES') ALL  /MODEL=ALPHA  /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

## Scale: ALL VARIABLES

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.735	11

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	34.10	8.645	.524	.699
a2	34.03	8.309	.538	.694
a4	33.97	8.240	.556	.691
a5	33.90	9.197	.254	.734
a6	34.07	8.754	.472	.705
a7	33.77	9.082	.319	.725
a9	34.47	8.947	.314	.726
a10	33.90	9.403	.192	.742
a11	34.47	8.189	.554	.690
a12	33.87	9.016	.314	.726
a13	34.13	9.223	.218	.740

**UJI ASUMSI KLASIK**

**1. UJI NORMALITAS**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		motivasi	pola asuh	hubungan interpersonal	prestasi belajar
N		30	30	30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	45.2333	70.6333	44.5667	83.6217
	Std. Deviation	3.54949	4.25468	3.04770	2.39862
Most Extreme Differences	Absolute	.136	.144	.143	.131
	Positive	.136	.103	.143	.114
	Negative	-.110	-.144	-.103	-.131
Test Statistic		.136	.144	.143	.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.165 <sup>c</sup>	.112 <sup>c</sup>	.117 <sup>c</sup>	.199 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

## 2. UJI LINIERITAS

### Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi <sup>b</sup>		. Enter

a. Dependent Variable: prestasi belajar

b. All requested variables entered.

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.379 <sup>a</sup>	.144	.045	2.34416	.144	1.454	3	26	.250

a. Predictors: (Constant), hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.977	3	7.992	1.454	.250 <sup>b</sup>
	Residual	142.872	26	5.495		
	Total	166.848	29			

a. Dependent Variable: prestasi belajar

b. Predictors: (Constant), hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	87.551	10.289		8.509	.000
	motivasi berprestasi	-.252	.132	-.373	-1.916	.066
	pola asuh orang tua	.155	.109	.275	1.419	.168
	hubungan interpersonal	-.078	.145	-.099	-.537	.596

a. Dependent Variable: prestasi belajar

## Mean

### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
prestasi belajar * motivasi berprestasi	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
prestasi belajar * pola asuh orang tua	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
prestasi belajar * hubungan interpersonal	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%



## prestasi belajar \* motivasi berprestasi

### Report

prestasi belajar

motivasi berprestasi	Mean	N	Std. Deviation
39.00	84.2000	1	.
40.00	85.0500	1	.
41.00	84.1333	3	1.20554
42.00	83.1500	1	.
43.00	85.6625	4	2.70289
44.00	83.6300	5	2.10612
45.00	82.1833	3	4.49008
46.00	83.9667	3	3.31449
47.00	80.0500	1	.
48.00	84.7000	1	.
49.00	83.0000	1	.
50.00	83.0833	3	2.80372
51.00	82.9000	2	.35355
52.00	81.8000	1	.
Total	83.6217	30	2.39862

### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prestasi belajar * motivasi berprestasi	Between Groups	(Combined)	46.142	13	3.549	.470	.912
		Linearity	12.122	1	12.122	1.607	.223
		Deviation from Linearity	34.019	12	2.835	.376	.954
	Within Groups		120.707	16	7.544		
	Total		166.848	29			

### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
prestasi belajar * motivasi berprestasi	-.270	.073	.526	.277

## prestasi belajar \* pola asuh orang tua

### Report

prestasi belajar

pola asuh orang tua	Mean	N	Std. Deviation
64.00	85.4000	1	.
65.00	82.6667	3	2.30940
66.00	84.5333	3	.79739
67.00	82.3000	2	3.18198
68.00	83.8000	2	1.13137
69.00	83.1500	1	.
70.00	83.0625	4	2.01469
71.00	84.3500	1	.
73.00	83.5125	4	3.54363
74.00	82.3000	5	2.30244
75.00	86.7500	1	.
78.00	86.1750	2	4.98510
79.00	85.0500	1	.
Total	83.6217	30	2.39862

### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prestasi belajar * pola asuh orang tua	Between Groups	(Combined)	47.600	12	3.967	.565	.841
		Linearity	3.479	1	3.479	.496	.491
		Deviation from Linearity	44.121	11	4.011	.572	.826
	Within Groups		119.248	17	7.015		
	Total		166.848	29			

### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
prestasi belajar * pola asuh orang tua	.144	.021	.534	.285

## prestasi belajar \* hubungan interpersonal

### Report

prestasi belajar

hubungan interpersonal	Mean	N	Std. Deviation
40.00	83.0000	1	.
41.00	84.7250	2	1.02530
42.00	84.4929	7	3.47820
43.00	83.3833	3	.53929
44.00	80.9375	4	1.54670
45.00	84.1125	4	.71224
46.00	81.5000	2	1.62635
48.00	85.5250	4	1.23457
49.00	84.2000	1	.
51.00	85.0500	1	.
52.00	80.0500	1	.
Total	83.6217	30	2.39862

### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prestasi belajar * hubungan interpersonal	Between Groups	(Combined)	76.712	10	7.671	1.617	.176
		Linearity	.202	1	.202	.042	.839
		Deviation from Linearity	76.511	9	8.501	1.792	.136
	Within Groups		90.136	19	4.744		
	Total		166.848	29			

### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
prestasi belajar * hubungan interpersonal	-.035	.001	.678	.460

### 3. UJI MULTIKOLINIERITAS

#### Means

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
prestasi belajar * motivasi berprestasi	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
prestasi belajar * pola asuh	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
prestasi belajar * hubungan interpersonal	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%

## prestasi belajar \* motivasi berprestasi

### Report

prestasi belajar

motivasi berprestasi	Mean	N	Std. Deviation
39.00	84.2000	1	.
40.00	85.0500	1	.
41.00	84.1333	3	1.20554
42.00	83.1500	1	.
43.00	85.6625	4	2.70289
44.00	83.6300	5	2.10612
45.00	82.1833	3	4.49008
46.00	83.9667	3	3.31449
47.00	80.0500	1	.
48.00	84.7000	1	.
49.00	83.0000	1	.
50.00	83.0833	3	2.80372
51.00	82.9000	2	.35355
52.00	81.8000	1	.
Total	83.6217	30	2.39862



### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prestasi belajar * motivasi berprestasi	Between Groups	(Combined)	46.142	13	3.549	.470	.912
		Linearity	12.122	1	12.122	1.607	.223
		Deviation from Linearity	34.019	12	2.835	.376	.954
	Within Groups		120.707	16	7.544		
Total			166.848	29			

### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
prestasi belajar * motivasi berprestasi	-.270	.073	.526	.277

## prestasi belajar \* pola asuh

### Report

prestasi belajar

pola asuh	Mean	N	Std. Deviation
64.00	85.4000	1	.
65.00	82.6667	3	2.30940
66.00	84.5333	3	.79739
67.00	82.3000	2	3.18198
68.00	83.8000	2	1.13137
69.00	83.1500	1	.
70.00	83.0625	4	2.01469
71.00	84.3500	1	.
73.00	83.5125	4	3.54363
74.00	82.3000	5	2.30244
75.00	86.7500	1	.
78.00	86.1750	2	4.98510
79.00	85.0500	1	.
Total	83.6217	30	2.39862

### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prestasi belajar * pola asuh	Between Groups	(Combined)	47.600	12	3.967	.565	.841
		Linearity	3.479	1	3.479	.496	.491
		Deviation from Linearity	44.121	11	4.011	.572	.826
	Within Groups		119.248	17	7.015		
	Total		166.848	29			

### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
prestasi belajar * pola asuh	.144	.021	.534	.285

## prestasi belajar \* hubungan interpersonal

### Report

prestasi belajar

hubungan interpersonal	Mean	N	Std. Deviation
40.00	83.0000	1	.
41.00	84.7250	2	1.02530
42.00	84.4929	7	3.47820
43.00	83.3833	3	.53929
44.00	80.9375	4	1.54670
45.00	84.1125	4	.71224
46.00	81.5000	2	1.62635
48.00	85.5250	4	1.23457
49.00	84.2000	1	.
51.00	85.0500	1	.
52.00	80.0500	1	.
Total	83.6217	30	2.39862

### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
prestasi belajar * hubungan interpersonal	Between Groups	(Combined)	76.712	10	7.671	1.617	.176
		Linearity	.202	1	.202	.042	.839
		Deviation from Linearity	76.511	9	8.501	1.792	.136
	Within Groups		90.136	19	4.744		
	Total		166.848	29			

### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
prestasi belajar * hubungan interpersonal	-.035	.001	.678	.460

## Regression

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	hubungan interpersonal, pola asuh, motivasi berprestasi <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: prestasi belajar

b. All requested variables entered.

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 <sup>a</sup>	.144	.045	2.34416

a. Predictors: (Constant), hubungan interpersonal, pola asuh, motivasi berprestasi

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.977	3	7.992	1.454	.250 <sup>b</sup>
	Residual	142.872	26	5.495		
	Total	166.848	29			

a. Dependent Variable: prestasi belajar

b. Predictors: (Constant), hubungan interpersonal, pola asuh, motivasi berprestasi

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients			Beta	Tolerance
1	(Constant)	87.551	10.289		8.509	.000		
	motivasi berprestasi	-.252	.132	-.373	-1.916	.066	.868	1.152
	pola asuh	.155	.109	.275	1.419	.168	.878	1.139
	hubungan interpersonal	-.078	.145	-.099	-.537	.596	.972	1.029

a. Dependent Variable: prestasi belajar

### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	(Constant)	Variance Proportions		
					motivasi berprestasi	pola asuh	hubungan interpersonal
1	1	3.990	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.006	25.908	.00	.42	.01	.36
	3	.003	38.799	.00	.46	.72	.22
	4	.001	55.832	.99	.12	.27	.41

a. Dependent Variable: prestasi belajar



## 4. UJI HETEROSKEDASTISITAS

### Regression

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: prestasi belajar

b. All requested variables entered.

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 <sup>a</sup>	.144	.045	2.34416

a. Predictors: (Constant), hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi

b. Dependent Variable: prestasi belajar

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.977	3	7.992	1.454	.250 <sup>b</sup>
	Residual	142.872	26	5.495		
	Total	166.848	29			

a. Dependent Variable: prestasi belajar

b. Predictors: (Constant), hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87.551	10.289		8.509	.000
	motivasi berprestasi	-.252	.132	-.373	-1.916	.066
	pola asuh orang tua	.155	.109	.275	1.419	.168
	hubungan interpersonal	-.078	.145	-.099	-.537	.596

a. Dependent Variable: prestasi belajar

### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	81.8808	85.7372	83.6217	.90927	30
Residual	-5.34677	4.17427	.00000	2.21960	30
Std. Predicted Value	-1.915	2.327	.000	1.000	30
Std. Residual	-2.281	1.781	.000	.947	30

a. Dependent Variable: prestasi belajar

### Regression

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: RES2

b. All requested variables entered.

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.250 <sup>a</sup>	.063	-.050	1.37467

a. Predictors: (Constant), hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.151	3	1.050	.556	.649 <sup>b</sup>
	Residual	47.243	25	1.890		
	Total	50.393	28			

a. Dependent Variable: RES2

b. Predictors: (Constant), hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.143	6.133		.023	.982
	motivasi berprestasi	-.025	.077	-.067	-.324	.749
	pola asuh orang tua	.074	.064	.238	1.151	.260
	hubungan interpersonal	-.058	.087	-.131	-.668	.510

a. Dependent Variable: RES2

## LAMPIRAN 9

### HASIL UJI HIPOTESIS

#### 1. UJI PARSIAL

##### Regression

###### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
prestasi belajar	83.6217	2.39862	30
motivasi berprestasi	45.2667	3.54219	30
pola asuh orang tua	70.3667	4.53708	30
hubungan interpersonal	45.1000	2.98675	30

### Correlations

		prestasi belajar	motivasi berprestasi	pola asuh orang tua	hubungan interpersonal
Pearson Correlation	prestasi belajar	1.000	.622	.606	.597
	motivasi berprestasi	.622	1.000	.906	.949
	pola asuh orang tua	.606	.906	1.000	.880
	hubungan interpersonal	.597	.949	.880	1.000
Sig. (1-tailed)	prestasi belajar	.	.000	.000	.000
	motivasi berprestasi	.000	.	.000	.000
	pola asuh orang tua	.000	.000	.	.000
	hubungan interpersonal	.000	.000	.000	.
N	prestasi belajar	30	30	30	30
	motivasi berprestasi	30	30	30	30
	pola asuh orang tua	30	30	30	30
	hubungan interpersonal	30	30	30	30

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: prestasi belajar

b. All requested variables entered.

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.630 <sup>a</sup>	.397	.327	1.96732

a. Predictors: (Constant), hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66.219	3	22.073	5.703	.004 <sup>b</sup>
	Residual	100.629	26	3.870		
	Total	166.848	29			

a. Dependent Variable: prestasi belajar

b. Predictors: (Constant), hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	62.188	6.494		9.577	.000
	motivasi berprestasi	.263	.371	.389	.710	.484
	pola asuh orang tua	.126	.192	.238	.655	.518
	hubungan interpersonal	.015	.393	.018	.037	.971

a. Dependent Variable: prestasi belajar



## 2. UJI HIPOTESIS SECARA SIMULTAN

### Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi <sup>b</sup>		. Enter

a. Dependent Variable: prestasi belajar

b. All requested variables entered.

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.630 <sup>a</sup>	.397	.327	1.96732	.397	5.703	3	26	.004

a. Predictors: (Constant), hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66.219	3	22.073	5.703	.004 <sup>b</sup>
	Residual	100.629	26	3.870		
	Total	166.848	29			

a. Dependent Variable: prestasi belajar

b. Predictors: (Constant), hubungan interpersonal, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
		Beta				
1	(Constant)	62.188	6.494		9.577	.000
	motivasi berprestasi	.263	.371	.389	.710	.484
	pola asuh orang tua	.126	.192	.238	.655	.518
	hubungan interpersonal	.015	.393	.018	.037	.971

a. Dependent Variable: prestasi belajar

LAMPIRAN 10

**DISTRIBUSI FREKUENSI**

**DESKRIPSI FREKUENSI VARIABEL MOTIVASI BERPRESTASI**

NO	Kode Responden	Keinginan untuk berhasil			Dorongan dan kebutuhan			Harapan dan cita- cita			Penghargaan		
		SKOR	%	KRIT	SKOR	%	KRIT	SKOR	%	KRIT	SKOR	%	KRIT
1	Res-1	7	88%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST	11	92%	ST
2	Res-2	7	88%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST	10	83%	ST
3	Res-3	6	75%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST	8	67%	ST
4	Res-4	6	75%	ST	7	88%	ST	9	75%	ST	9	75%	ST
5	Res-5	8	100%	ST	7	88%	ST	9	75%	ST	9	75%	ST
6	Res-6	6	75%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST	8	67%	S
7	Res-7	8	100%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST	12	100%	ST
8	Res-8	7	88%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST	12	100%	ST
9	Res-9	7	88%	ST	7	88%	ST	11	92%	ST	8	67%	T
10	Res-10	5	63%	T	8	100%	ST	9	75%	ST	10	83%	ST
11	Res-11	8	100%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST	12	100%	ST
12	Res-12	7	88%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST	12	100%	ST
13	Res-13	6	75%	ST	8	100%	ST	10	83%	ST	11	92%	ST
14	Res-14	8	100%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST	9	75%	ST
15	Res-15	8	100%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST	10	83%	ST

16	Res-16	8	100%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST	12	100%	ST
17	Res-17	6	75%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST	11	92%	ST
18	Res-18	7	88%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST	12	100%	ST
19	Res-19	6	75%	ST	6	75%	ST	9	75%	ST	9	75%	ST
20	Res-20	8	100%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST	10	83%	ST
21	Res-21	6	75%	ST	6	75%	ST	10	83%	ST	11	92%	ST
22	Res-22	7	88%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST	10	83%	ST
23	Res-23	8	100%	ST	7	88%	ST	9	75%	ST	11	92%	ST
24	Res-24	7	88%	ST	6	75%	ST	9	75%	ST	9	75%	ST
25	Res-25	6	75%	ST	6	75%	ST	8	67%	T	9	75%	ST
26	Res-26	7	88%	ST	7	88%	ST	9	75%	ST	8	67%	T
27	Res-27	7	88%	ST	8	100%	ST	8	67%	T	6	50%	ST
28	Res-28	8	100%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST	9	75%	ST
29	Res-29	7	88%	ST	8	100%	ST	9	75%	ST	8	67%	S
30	Res-30	8	100%	ST	5	63%	T	10	83%	ST	10	83%	ST
<b>RATA-RATA</b>		7.00	<b>88%</b>	<b>ST</b>	<b>7.30</b>	<b>91%</b>	<b>ST</b>	<b>10.17</b>	<b>85%</b>	<b>ST</b>	<b>9.87</b>	<b>82%</b>	<b>ST</b>

**DESKRIPSI FREKUENSI VARIABEL POLA ASUH ORANG TUA**

NO	Kode Responden	OTORITER			PERMISIF			DEMOKRATIS		
		SKOR	%	KRIT	SKOR	%	KRIT	SKOR	%	KRIT
1	Res-1	7	88%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST
2	Res-2	7	88%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST
3	Res-3	6	75%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST
4	Res-4	6	75%	ST	7	88%	ST	9	75%	ST
5	Res-5	8	100%	ST	7	88%	ST	9	75%	ST
6	Res-6	6	75%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST
7	Res-7	8	100%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST
8	Res-8	7	88%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST
9	Res-9	7	88%	ST	7	88%	ST	11	92%	ST
10	Res-10	5	63%	T	8	100%	ST	9	75%	ST
11	Res-11	8	100%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST
12	Res-12	7	88%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST
13	Res-13	6	75%	ST	8	100%	ST	10	83%	ST
14	Res-14	8	100%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST
15	Res-15	8	100%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST
16	Res-16	8	100%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST
17	Res-17	6	75%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST
18	Res-18	7	88%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST

19	Res-19	6	75%	ST	6	75%	ST	9	75%	ST
20	Res-20	8	100%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST
21	Res-21	6	75%	ST	6	75%	ST	10	83%	ST
22	Res-22	7	88%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST
23	Res-23	8	100%	ST	7	88%	ST	9	75%	ST
24	Res-24	7	88%	ST	6	75%	ST	9	75%	ST
25	Res-25	6	75%	ST	6	75%	ST	8	67%	T
26	Res-26	7	88%	ST	7	88%	ST	9	75%	ST
27	Res-27	7	88%	ST	8	100%	ST	8	67%	T
28	Res-28	8	100%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST
29	Res-29	7	88%	ST	8	100%	ST	9	75%	ST
30	Res-30	8	100%	ST	5	63%	T	10	83%	ST
<b>RATA-RATA</b>		7.00	<b>88%</b>	<b>ST</b>	<b>7.30</b>	<b>91%</b>	<b>ST</b>	<b>10.17</b>	<b>85%</b>	<b>ST</b>

**DESKRIPSI FREKUENSI VARIABEL HUBUNGAN INTERPERSONAL**

NO	Kode Responden	KEAKRABAN			SIKAP PERCAYA			SIKAP SUPORTIF			SIKAP TERBUKA		
		SKOR	%	KRIT	SKOR	%	KRIT	SKOR	%	KRIT	SKOR	%	KRIT
1	Res-1	7	88%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST	10	83%	ST
2	Res-2	7	88%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST	10	83%	ST
3	Res-3	6	75%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST	10	83%	ST
4	Res-4	6	75%	ST	7	88%	ST	9	75%	ST	9	75%	ST
5	Res-5	8	100%	ST	7	88%	ST	9	75%	ST	9	75%	ST
6	Res-6	6	75%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST	10	83%	ST
7	Res-7	8	100%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST	11	92%	ST
8	Res-8	7	88%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST	12	100%	ST
9	Res-9	7	88%	ST	7	88%	ST	11	92%	ST	11	92%	ST
10	Res-10	5	63%	T	8	100%	ST	9	75%	ST	9	75%	ST
11	Res-11	8	100%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST	11	92%	ST
12	Res-12	7	88%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST	11	92%	ST
13	Res-13	6	75%	ST	8	100%	ST	10	83%	ST	10	83%	ST
14	Res-14	8	100%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST	12	100%	ST
15	Res-15	8	100%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST	12	100%	ST
16	Res-16	8	100%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST	11	92%	ST
17	Res-17	6	75%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST	12	100%	ST
18	Res-18	7	88%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST	11	92%	ST



19	Res-19	6	75%	ST	6	75%	ST	9	75%	ST	9	75%	ST
20	Res-20	8	100%	ST	7	88%	ST	10	83%	ST	10	83%	ST
21	Res-21	6	75%	ST	6	75%	ST	10	83%	ST	10	83%	ST
22	Res-22	7	88%	ST	8	100%	ST	11	92%	ST	11	92%	ST
23	Res-23	8	100%	ST	7	88%	ST	9	75%	ST	9	75%	ST
24	Res-24	7	88%	ST	6	75%	ST	9	75%	ST	9	75%	ST
25	Res-25	6	75%	ST	6	75%	ST	8	67%	T	8	67%	T
26	Res-26	7	88%	ST	7	88%	ST	9	75%	ST	9	75%	ST
27	Res-27	7	88%	ST	8	100%	ST	8	67%	T	8	67%	T
28	Res-28	8	100%	ST	8	100%	ST	12	100%	ST	12	100%	ST
29	Res-29	7	88%	ST	8	100%	ST	9	75%	ST	9	75%	ST
30	Res-30	8	100%	ST	5	63%	T	10	83%	ST	10	83%	ST
<b>RATA-RATA</b>		7.00	<b>88%</b>	<b>ST</b>	<b>7.30</b>	<b>91%</b>	<b>ST</b>	<b>10.17</b>	<b>85%</b>	<b>ST</b>	<b>10.17</b>	<b>85%</b>	<b>ST</b>

**ANALISIS DESKRIPTIF PERSENTASE PER VARIABEL**

NO	Kode Responder	Motiasi Berprestasi			Pola asuh orang tua			Hubungan Interpersonal			Prestasi belajar		
		SKOR	%	KRIT	SKOR	%	KRIT	SKOR	%	KRIT	SKOR	%	KRIT
1	Res-1	35	88%	ST	34	57%	C	33	75%	K	84.55	85%	ST
2	Res-2	34	85%	ST	40	67%	B	35	80%	C	87.3	87%	ST
3	Res-3	31	78%	ST	42	70%	B	35	80%	C	89.7	90%	ST
4	Res-4	31	78%	ST	36	60%	B	38	86%	B	85.4	85%	ST
5	Res-5	33	83%	ST	35	58%	C	36	82%	C	84.15	84%	ST
6	Res-6	31	78%	ST	43	72%	B	35	80%	C	84.6	85%	ST
7	Res-7	39	98%	ST	46	77%	B	38	86%	B	83.15	83%	ST
8	Res-8	39	98%	ST	40	67%	B	35	80%	C	81.8	82%	ST
9	Res-9	33	83%	ST	44	73%	B	35	80%	C	84.35	84%	ST
10	Res-10	32	80%	ST	39	65%	B	34	77%	K	85.45	85%	T
11	Res-11	39	98%	ST	40	67%	B	38	86%	B	82.65	83%	ST
12	Res-12	38	95%	ST	45	75%	B	37	84%	C	83.25	83%	ST
13	Res-13	35	88%	ST	42	70%	B	33	75%	C	84.85	85%	ST
14	Res-14	37	93%	ST	41	68%	B	37	84%	C	80.3	80%	ST
15	Res-15	38	95%	ST	39	65%	B	33	75%	K	85.8	86%	ST
16	Res-16	39	98%	ST	38	63%	B	38	86%	B	84.7	85%	ST
17	Res-17	37	93%	ST	41	68%	B	39	89%	B	80.35	80%	ST
18	Res-18	38	95%	ST	42	70%	B	35	80%	B	80.2	80%	ST
19	Res-19	30	75%	ST	40	67%	B	43	98%	B	85.05	85%	ST
20	Res-20	35	88%	ST	42	70%	B	35	80%	C	80.05	80%	ST
21	Res-21	33	83%	ST	43	72%	B	35	80%	C	80	80%	ST
22	Res-22	36	90%	ST	45	75%	B	34	77%	K	86.75	87%	ST
23	Res-23	35	88%	ST	45	75%	B	34	77%	K	78.9	79%	ST
24	Res-24	31	78%	ST	40	67%	B	36	82%	C	83.15	83%	ST
25	Res-25	29	73%	T	42	70%	B	36	82%	C	84.2	84%	ST
26	Res-26	31	78%	ST	40	67%	B	35	80%	C	84	84%	ST
27	Res-27	29	73%	T	42	70%	B	33	75%	K	83	83%	ST
28	Res-28	37	93%	ST	48	80%	SB	34	77%	K	83	83%	ST
29	Res-29	32	80%	ST	41	68%	B	37	84%	C	84	84%	ST
30	Res-30	33	83%	ST	37	62%	B	34	77%	K	84	84%	ST
<b>RATA-RATA</b>		<b>34</b>	<b>86%</b>	<b>ST</b>	<b>41</b>	<b>68%</b>	<b>B</b>	<b>35.7</b>	<b>81%</b>	<b>C</b>	<b>83.62</b>	<b>84%</b>	<b>ST</b>

## Frequencies

### Statistics

		P1	P4	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13
N	Valid	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		3.53	3.50	3.50	3.80	3.37	3.20	3.63	3.30	3.43	3.13
Median		4.00	4.00	4.00	4.00	3.00	3.00	4.00	3.50	4.00	3.00
Mode		4	4	4	4	3	3	4	4	4	3
Std. Deviation		.571	.630	.572	.407	.490	.610	.615	.794	.728	.681
Variance		.326	.397	.328	.166	.240	.372	.378	.631	.530	.464
Minimum		2	2	2	3	3	2	2	2	2	2
Maximum		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Sum		106	105	105	114	101	96	109	99	103	94

## Frequency Table

### P1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	1	3.3	3.3	3.3
	S	12	40.0	40.0	43.3
	SS	17	56.7	56.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

### P4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	2	6.7	6.7	6.7
	S	11	36.7	36.7	43.3
	SS	17	56.7	56.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

### P6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	1	3.3	3.3	3.3
	S	13	43.3	43.3	46.7
	SS	16	53.3	53.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

### P7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	6	20.0	20.0	20.0
	SS	24	80.0	80.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P8**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	19	63.3	63.3	63.3
	SS	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	3	10.0	10.0	10.0
	S	18	60.0	60.0	70.0
	SS	9	30.0	30.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P10**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	2	6.7	6.7	6.7
	S	7	23.3	23.3	30.0
	SS	21	70.0	70.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P11**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	6	20.0	20.0	20.0
	S	9	30.0	30.0	50.0
	SS	15	50.0	50.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P12**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	4	13.3	13.3	13.3
	S	9	30.0	30.0	43.3
	SS	17	56.7	56.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P13**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	5	16.7	16.7	16.7
	S	16	53.3	53.3	70.0
	SS	9	30.0	30.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

## Frequencies

### Statistics

		P1	P2	P3	P4	P5	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13
N	Valid	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

### Statistics

		P17	P19	P20
N	Valid	30	30	30
	Missing	0	0	0

## Frequency Table

### P1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	4	13.3	13.3	13.3
	S	10	33.3	33.3	46.7
	SS	16	53.3	53.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

### P2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	2	6.7	6.7	6.7
	S	20	66.7	66.7	73.3
	SS	8	26.7	26.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

### P3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	3	10.0	10.0	10.0
	S	12	40.0	40.0	50.0
	SS	15	50.0	50.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	



**P4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	6	20.0	20.0	20.0
	S	14	46.7	46.7	66.7
	SS	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	19	63.3	63.3	63.3
	S	8	26.7	26.7	90.0
	SS	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P7**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	15	50.0	50.0	50.0
	S	8	26.7	26.7	76.7
	SS	7	23.3	23.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P8**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	7	23.3	23.3	23.3
	RG	13	43.3	43.3	66.7
	S	8	26.7	26.7	93.3
	SS	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	2	6.7	6.7	6.7
	S	20	66.7	66.7	73.3
	SS	8	26.7	26.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P10**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	13	43.3	43.3	43.3
	S	10	33.3	33.3	76.7
	SS	7	23.3	23.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P11**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RG	1	3.3	3.3	3.3
	S	18	60.0	60.0	63.3
	SS	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P12**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	3.3	3.3	3.3
	RG	23	76.7	76.7	80.0
	S	3	10.0	10.0	90.0
	SS	3	10.0	10.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P13**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	5	16.7	16.7	16.7
	RG	20	66.7	66.7	83.3
	S	3	10.0	10.0	93.3
	SS	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P17**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	6	20.0	20.0	20.0
	RG	17	56.7	56.7	76.7
	S	5	16.7	16.7	93.3
	SS	2	6.7	6.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P19**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	1	3.3	3.3	3.3
	RG	12	40.0	40.0	43.3
	S	17	56.7	56.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**P20**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TS	4	13.3	13.3	13.3
	RG	13	43.3	43.3	56.7
	S	12	40.0	40.0	96.7
	SS	1	3.3	3.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

**LAMPIRAN 10****DATA SUMBANGSI RELATIF DAN SUMBANGSI EFEKTIF**

VARIABEL	koefisen regresi (Beta)	Koefisien korelasi	R square
x1	0.341	0.622	39.7
x2	0.23	0.606	
x3	0.076	0.602	

SE	nilai	persentase
x1	21.2102	21%
x2	13.938	14%
x3	4.5752	5%
rsquare	39.7	40%
sr	nilai	
x1	53%	
x2	35%	
x3	12%	
total	100%	

